

**BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK  
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB  
NEGERI 2 MATARAM**



**Oleh :**

**Mira Purwindari**  
**NIM 180303014**

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2022**

**BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK  
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB  
NEGERI 2 MATARAM**

**Skripsi**  
**diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram**  
**untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**



**Oleh :**

**Mira Purwindari**

**NIM 180303014**

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Mira Purwindari, NIM : 180303014 dengan judul "Bimbingan Keagamaan Melalui Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Mataram" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

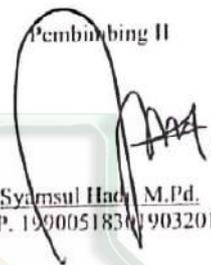
Disetujui pada tanggal : \_\_\_\_\_

Pembimbing I

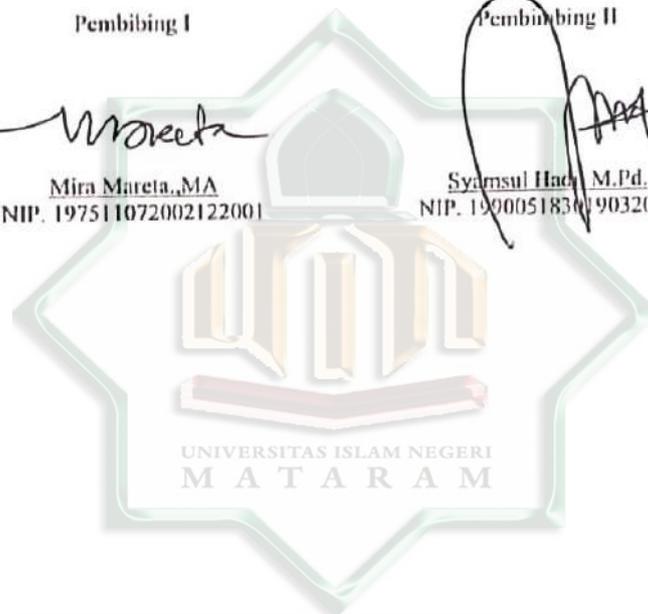


Mira Mareta, MA  
NIP. 197511072002122001

Pembimbing II



Syamsul Hadi, M.Pd.  
NIP. 190005183019032017



Perpustakaan UIN Mataram

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, .....2022

Hal : Ujian Skripsi

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
di Mataram

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama Mahasiswa : Mira Purwindari

NIM : 180303014

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Bimbingan Keagamaan Melalui Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Mataram

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UTN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Pembimbing I

Pembimbing II



Mira Mareta, MA.  
NIP. 197511072002122001



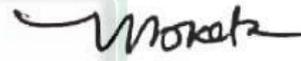
Syamsul Hadi, M.Pd.  
NIP. 1990005182019032017

## PENGESAHAN

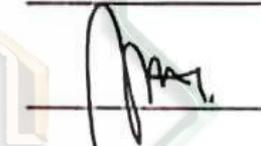
Skripsi oleh Mira Purwindari, NIM 180103014 dengan judul "Bimbingan Keagamaan Melalui Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Mataram" telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Bimbingan dan Konseing Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram pada tanggal.....

Dosen Penguji

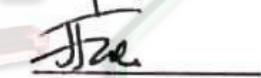
Mira Mareta, MA  
(Ketua Sidang/Pemb I)



Syamsul Hadi, M Pd  
(Sekretaris Sidang/Pemb II)



Dyah Luthfia Kirana, M Pd  
Penguji I



Herlina Fitriana, M Si  
Penguji II



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Muhammad Saleh, MA  
NIM 18031001

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“...Tidaklah Allah membebani seseorang kecuali (sesuai)  
kemampuannya/kesanggupannya...”

(QS. Al Baqarah [1] : 286)<sup>1</sup>



Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang : PT. Kalim, 2011), hlm. 50.

## PERSEMBAHAN



“Alhamdulillah, Segala Puji Bagi-Mu Ya Allah”

Yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran,

Aku persembahkan karya tulis ilmiah ini sebagai bentuk dari rasa cinta dan terima kasih kepada kedua orang tuaku :

*Bapak Fajri Ahmad*

*Ibu Riasih*

Yang tidak pernah letih untuk berdoa, berusaha, memberikan nasihat, dukungan, dan menanti kesuksesanku.

Aku ucapkan terima kasih atas semua yang telah ayahanda dan ibunda berikan selama ini.

Teruntuk keluarga, teman-teman BKI A Angkatan 2018, sahabat SMA, yang tiada hentinya memberikan dukungan.

Karena dukungan kalian-lah, Alhamdulillah aku bisa sampai pada tahap ini.

Terima kasih...

Perpustakaan UIN Mataram

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa proses menyelesaikan skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Terima kasih kepada ibu Mira Mareta, MA selaku dosen pembimbing I dan Bapak Syamsul Hadi, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, dan semangat hingga skripsi ini selesai dengan baik.
2. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Dr. Muhammad Saleh, M.A.
3. Ibu Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Mira Mareta, M.A.
4. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Mataram, Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. beserta jajarannya
5. Kepada Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang Tidak Bisa Disebut Satu-satu. Terimakasih atas Ilmu Yang Telah diberikan Selama Kuliah
6. Teruntuk kedua orang tua penulis, yang tiada hentinya untuk mendoakan, mendukung, dan membimbing. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
7. Saudara-saudaraku terima kasih atas dukungan dan bantuan kalian.
8. Teman-teman seperjuangan kelas BKI A angkatan 2018 terima kasih atas semangat dan perjuangan kalian. Semoga langkah kita semua dipermudah dalam meniti karier.
9. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu yang telah memberikan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga bantuan dari semua pihak yang bersangkutan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah ﷻ. Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat baik untuk jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Mataram, dan pembaca pada umumnya.

Mataram,.....

Penulis,

Mira Purwindari



Perpustakaan **UIN Mataram**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN DEWAN PENGUJI</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat .....	4
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian.....	5
E. Telaah Pustaka .....	5
F. Kerangka Teori .....	8
1. Bimbingan Keagamaan.....	8
a. Pengertian Bimbingan Keagamaan.....	8
b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan.....	8
c. Prinsip-prinsip Bimbingan Keagamaan.....	8
d. Tahap Bimbingan Keagamaan.....	9
2. Media Audiovisual.....	9
a. Pengertian Media Audiovisual.....	9
b. Karakteristik Media Audiovisual.....	10
c. Jenis Media Audiovisual.....	10
d. Fungsi Media Audiovisual.....	10
3. Perkembangan Bahasa Anak.....	11
a. Pengertian Perkembangan Bahasa .....	11
b. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa .....	12
c. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa.....	13
d. Karakteristik Perkembangan Bahasa .....	13

	e. Prinsip Perkembangan Bahasa .....	14
	f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa .....	14
	4. Tunagrahita .....	15
	a. Pengertian Tunagrahita .....	15
	b. Klasifikasi Anak Tunagrahita .....	15
	c. Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak Tunagrahita .....	16
	G. Metode Penelitian .....	19
	H. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II</b>	<b>PAPARAN DATA dan TEMUAN.....</b>	<b>23</b>
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	23
	1. Latar Sejarah SLBN 1 Mataram.....	23
	2. Visi dan Misi.....	24
	3. Struktur Organisasi .....	25
	B. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Tunagrhaita di SLBN 2 Mataram .....	25
	C. Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Mataram .....	29
<b>BAB III</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
	A. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Tunagrhaita di SLBN 2 Mataram .....	41
	1. Siswa Dengan Tingkat Ketunan Berat .....	41
	2. Siswa Dengan Tingkat Ketunaan Sedang .....	42
	3. Siswa Dengna Tinngkat Ketunaan Ringan .....	44
	B. Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Mataram .....	44
	1. Tahap/proses Bimbingan Keagamaan Melalui Media Audiovissual Yang di Berikan Guru kepada Siswa Untuk Meningatkan Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita .....	44
	2. Hasil Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Mataram.....	48

<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>55</b>
	A. Kesimpulan .....	55
	B. Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	.....	<b>61</b>



Perpustakaan **UIN Mataram**

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b>	<b>Pedoman Observasi</b>
<b>Lampiran 2</b>	<b>Pedoman Wawancara</b>
<b>Lampiran 3</b>	<b>Dokumentasi Poto Penelitian</b>
<b>Lampiran 4</b>	<b>Surat Penelitian Dari Kampus</b>
<b>Lampiran 5</b>	<b>Surat Penelitian Dari BANGKESPOL</b>
<b>Lampiran 6</b>	<b>Surat Keterangan Penelitian Dari SLBN 2 Mataram</b>
<b>Lampiran 7</b>	<b>Kartu Konsultasi Skripsi Pembimbing I dan II</b>



Perpustakaan UIN Mataram

# **BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 2 MATARAM**

**Oleh:**

**Mira Purwindari**

**NIM 180303014**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan terkait perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram yang terbelang masih belum berkembang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik perkembangan bahasa anak tunagrahita dan mengetahui implementasi bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, catatan lapangan kemudian menarik kesimpulan dan untuk mengecek keabsahan data dilakukan proses triangulasi data. Adapun triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Karakteristik perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram diklasifikasikan berdasarkan tingkat ketunaan: tunagrahita berat, ringan, sedang. Dari keenam subjek satu anak yang tergolong tunagrahita berat dengan perkembangan bahasa yang masih minim meskipun dibimbing. 3 anak yang tergolong tunagrahita sedang dengan perkembangan bahasa yang membutuhkan bimbingan dan 2 anak yang tergolong tunagrahita ringan sudah bisa berkembang tanpa bantuan atau bimbingan. Adapun implementasi bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram dilaksanakan dengan tiga tahapan, yakni: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Sehingga hasil bimbingan keagamaan melalui media audiovisual mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram. Adapun peningkatannya yaitu 5 dari 6 anak sudah memiliki peningkatan terkait dengan kemampuan berbahasa represif visual, ekspresif visual (membaca dan menulis), reseptif (memahami) dan ekspresif (mengungkapkan), dan mengerti intruksi. Sehingga satu diantara 6 anak mmasih belum berkembang sama sekali.

**Kata kunci :** *Bimbingan Keagamaan, Media Audiovisual, Perkembangan Bahasa, Tunagrahita.*

## **BAB I**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa adalah bagian sentral intelegensi manusia<sup>2</sup>. Bahasa merupakan anugrah dari Allah SWT, yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam dan penciptanya serta mampu memosisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya.<sup>3</sup>

Semua manusia normal dapat menguasai bahasa, sebab sejak lahir manusia telah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya. Hal ini terlihat bahwa manusia tidak memerlukan banyak usaha untuk mampu berbicara. Orang yang dalam jangka waktu cukup lama terus-terusan mendengar pengucapan suatu bahasa, biasanya ia akan mampu mengucapkan bahasa tersebut tanpa instruksi khusus atau direncanakan. Bahkan banyak peneliti mengenai penguasaan bahasa meyakini bahwa anak-anak dari berbagai konteks sosial yang luas mampu menguasai bahasa ibu mereka tanpa terlebih dahulu diajarkan secara khusus dan tanpa penguatan yang jelas.<sup>4</sup>

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Santosa, dkk mengemukakan bahwa “berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk menyatakan, menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain”. Senada dengan pendapat di atas, Pratiwi, dkk menyatakan bahwa, “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk menyatakan, menyampaikan pikiran dan perasaan”. Adapun Tarigan menyatakan bahwa: Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan dapat terlihat (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistic sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Lebih luas lagi, Mulgrave mengungkapkan bahwa: Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik

---

104. <sup>2</sup> Penney Upton, “*Psikologi Perkembangan*”, (Erlangga: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm.

<sup>3</sup> Yudrik Jahja, “*Psikologi Perkembangan*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 53.

<sup>4</sup> Desmita, “*Psikologi Perkembangan*”, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2008), hlm. 112.

bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya. Menyimak pernyataan di atas, maka makna berbicara lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata melainkan sebagai instrumen atau alat manusia dalam berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan-gagasannya bahkan sebagai alat bagi manusia yang sangat penting dalam mengontrol sosial manusia itu sendiri. Dengan demikian, maka berbicara adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari termasuk anak tunagrahita.

Perkembangan kemampuan bahasa dan bicara pada anak normal barangkali tidak banyak menemui hambatan yang berarti, karena mereka dapat dengan mudah memanfaatkan potensi psikofisik dalam perolehan kosakata sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan bicaranya. Hal ini dikarenakan kecerdasan sebagai salah satu aspek psikologis mempunyai kontribusi cukup besar dalam mekanisme fungsi kognisi terhadap stimulus verbal maupun nonverbal, terutama yang memiliki unsur kebahasaan. Namun, tidak demikian halnya bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita)<sup>5</sup>. Anak Bagi anak tunagrahita, komunikasi juga hal yang sangat penting, mengingat cara berkomunikasi yang lumrah atau biasa tidak bisa mereka ikuti<sup>6</sup>. Apa yang dilakukan oleh anak normal sulit untuk diikuti oleh anak tunagrahita. Seringkali stimulasi verbal maupun nonverbal dari lingkungannya gagal ditransfer dengan baik oleh anak tunagrahita. Bahkan, hal-hal yang tampaknya sederhana terkadang tidak mampu dicerna dengan baik, akibatnya peristiwa kebahasaan yang lazim terjadi di sekitarnya menimbulkan keanehan bagi dirinya. Tuna Grahita adalah anak yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal<sup>7</sup>.

Pada anak tunagrahita agak berat (mampu latih), kegagalan melakukan apersepsi terhadap suatu peristiwa bahasa, kerap kali diikuti gangguan artikulasi bicara. Penyertaan kelainan sekunder ini maka hal-hal yang tampak pada anak tunagrahita mampu latih dalam berkomunikasi, disamping struktur kalimat yang disampaikan cenderung tidak teratur (*aphasia conceptual*), juga dalam pengucapannya seringkali terjadi omisi (pengurangan kata) maupun distorsi (kekacauan dalam pengucapan). Untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak tunagrahita secara maksimal, tentunya perlu upaya dan strategi khusus<sup>8</sup>.

Dalam pelaksanaan pendidikan anak tunagrahita harus dikhususkan atau dibedakan dengan anak-anak normal pada umumnya yaitu dengan diadakan bimbingan-bimbingan yang lebih khusus seperti bimbingan islam atau bimbingan keagamaan. Pentingnya bimbingan Islam bagi anak tunagrahita yakni agar anak tunagrahita memiliki kepercayaan kepada Allah SWT, mereka dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara

---

<sup>5</sup> Dr. Mohammad Efendi, M.Pd., M.Kes, "*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 99-100

<sup>6</sup> Murtiningrum, "Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB B-C Santi Mulia Surabaya (Studi Kasus pada Beberapa Siswa Tunagrahita)", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 4, No. 2, 2015), hlm. 1

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 88

<sup>8</sup> Ibid., hlm 99-100

optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Jadi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya anak tunagrahita perlu memiliki perkembangan yang bagus, baik itu perkembangan sosioemosi bahasa, agama, perilaku, dan kognitif dan perkembangan lainnya, sehingga secara garis besar bimbingan agama islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat<sup>9</sup>. Meskipun standar kebahagiaan seseorang berbeda-beda akan tetapi tetap saja setiap manusia menginginkan kebahagiaan, tidak hanya manusia normal, anak tunagrahita pun menginginkan yang namanya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tetapi dengan kekurangan yang dimiliki anak tunagrahita sehingga menjadikannya sulit merasa diterima didunia sehingga tidak sedikit anak tunagrahita yang merasa putus asa dan pasrah dengan hidupnya.

Terlepas dari itu, Menurut H.M. Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.

Adapun Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia agar dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>10</sup>

Pendidikan bukan hanya milik anak-anak normal saja, tetapi pendidikan milik semua dan hak semua warga negara tak terkecuali anak-anak tunagrahita. Salah satu faktor terpenting dalam hal menunjang pendidikan adalah penggunaan media dalam proses belajar mengajar. Proses belajar akan berlangsung dan berhasil apabila disertai dengan media atau alat yang sesuai dengan materi dan metode yang digunakan. Oleh karena itu guru diuntut dapat memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Media yang sesuai dengan anak tunagrahita, adalah media yang sesuai untuk pembelajaran selain menggunakan gambar-gambar dan menulis di papan tulis juga menggunakan media audio visual, dimana di dalam pembelajaran anak-anak dapat menambah semangat dalam belajar dan dapat mengingat materi yang telah disampaikan melalui media audio visual. Dengan memahami karakteristik anak tunagrahita guru akan melayani kebutuhan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Sehingga anak tunagrahita dapat memahami materi yang akan di sampaikan oleh guru tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid, "Penanaman Nilai-nilai Agama Islam...", hlm. 1

<sup>10</sup> Ibid, hlm.3

<sup>11</sup> Alif Achadah dan Muhammad Yahya, "Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI Siswa Tunagrahita Sedang di SMALB Malang", *Jurnal Inspirasi*, (Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2021), hlm. 52-53

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Mataram merupakan lembaga pendidikan pada anak berkebutuhan khusus. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan belajar dan berkembang sesuai dengan ketunaan yang dimiliki masing-masing. Oleh karena itu layanan pendidikan di SLB Negeri 2 Mataram didasarkan pada hambatan belajar dan kebutuhan khusus dari masing-masing anak. Adapun jenis anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Mataram terdiri dari anak tunarungu (anak berkelainan pendengaran), anak tunagrahita (anak berkelainan mental subnormal), anak tunadaksa (anak berkelainan fungsi anggota tubuh), anak autis (anak berkelainan sosial). Setiap kelas di isi oleh 8 anak, tetapi ada juga yang sampai 9 karna kurangnya tenaga pengajar di sana.

Di SLB Negeri 2 Mataram terdapat anak tunagrahita (anak berkelainan mental subnormal atau kecerdasannya dibawah rata-rata) yang berkesulitan dalam mengembangkan bahasa yang dimiliki meski secara umum anak tunagrahita disana aktif dalam komunikasi, akan tetapi kosa kata yang dimiliki masih terbatas dan hanya bisa berkomunikasi standar. Ada beberapa anak tunagrahita yang memang tidak bisa membaca dan menulis serta sulit memahami pelajaran, perbendaharaan katnya sedikit, kemudian ada beberapa yang memang sulit merangkai kata, serta sulit memahami perkataan orang lain, begitupun sebaliknya orang lain kadang tidak mengerti dengan ucapan anak tunagrahita. Karena inilah guru berupaya meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita melalui bimbingan keagamaan dengan menggunakan media audiovisual.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang menjadi landasan penulis melakukan penelitian lebih lanjut. Untuk itulah peneliti mengemukakan sebuah judul penelitian **Bimbingan Keagamaan Melalui Media Audiovisual untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Mataram.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik perkembangan bahasa anak tunagrahita Bimbingan di SLB Negeri 2 Mataram?
2. Bagaimana implementasi bimbingan keagamaan melalui media audio visual yang diberikan guru kepada siswa untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian yaitu :
  - a. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Mataram.
  - b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi bimbingan keagamaan melalui media audio visual yang diberikan guru kepada siswa untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita.
2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

a. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Bagaimana Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui Media Audiovisual dalam Meningkatkan perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Mataram.

b. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dikalangan akademisi yang mungkin meneliti hal yang serupa.

**D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 2 Mataram, peneliti membuat batasan-batasan yang disesuaikan dengan fokus permasalahan sehingga pembahasan yang disampaikan lebih terarah. Pembahasan akan diawali dengan pemaparan teoritis tentang Bimbingan Keagamaan Seperti Apa Saja yang Diberikan Guru serta Bagaimana Pengaruh Bimbingan Keagamaan Melalui Media Audiovisual dalam Meningkatkan perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Mataram.

**E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai bimbingan keagamaan dan sejenisnya yang didapatkan dari penelusuran karya-karya terdahulu yang memiliki kedekatan judul dengan kegiatan yang diteliti:

1. Hanny Fahiratunnisa, 2020. *“Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemandirian pada Anak Tunagrahita di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman”*<sup>12</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi apa saja yang ada dalam bimbingan agama islam untuk meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita yang dilakukan guru pembimbing agama di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman, Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi yang ada di dalam bimbingan agama islam untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SLB C Wiyata DHARMA 2 Sleman, Yogyakarta meliputi bimbingan agama yang dilakukan pembimbing penanaman sopan santun (ahlak), membaca do'a-do'a, membaca al-qur'an, bimbingan sholat, dan cara berwhudu, dari beberapa upaya tersebut anak tuna grahita di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu terletak pada bagaimana bimbingan keagamaan itu dilakukan atau dilaksanakan kemudian apa aja yang dilakukan dalam bimbingan keagamaan tersebut. Penelitian terdahulu lebih focus ke apa saja materi dalam bimbingan keagamaan, tetapi penelitian sekarang lebih ke implementasinya. Jadi sebenarnya saling berkaitan karena materi bimbingan keagamaan juga ada di dalam implementasi yang penelitian sekarang

---

<sup>12</sup>Hanny Fahiratunnisa, 2020. *“Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemandirian pada Anak Tunagrahita di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman”*, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

lakukan. Dan implementasi bimbingan keagamaan juga tidak akan berjalan tanpa materi bimbingan yang akan disampaikan. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu terletak pada tempat penelitian dan perbedaan permasalahan yang diangkat. Peneliti terdahulu mengangkat permasalahan kemandirian anak tunagrahita di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman karena memang permasalahan yang paling menonjol disana adalah kemandirian siswa dan memang anak tunagrahita juga harus diajarkan mandiri, sedangkan penelitian sekarang mengangkat permasalahan perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Mataram karena memang permasalahan yang paling membutuhkan perhatian itu perkembangan bahasanya.

2. Noor Azizah, 2017. *“Bimbingan Keagamaan Dengan Pendekatan Behavioral untuk Membantu Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SDLB Kaliwungu Kudus”*<sup>13</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang SDLB Kaliwungu Kudus menggunakan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral yang digunakan oleh guru BK dalam membantu keterampilan sosial pada anak-anak tunagrahita serta dapat mencari jalan keluar dari hambatan-hambatan tersebut.

Hasil penelitian ini adalah dalam membantu keterampilan sosial anak dengan menggunakan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral. Metode tersebut digunakan agar anak tunagrahita dapat meniru apa yang telah diajarkan kepada mereka, yang notabeneanya anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus karena IQnya yang dibawah rata-rata anak normal pada umumnya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membantu siswa tunagrahita dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya dengan menggunakan bimbingan keagamaan, dimana perkembangan bahasa sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak. Penelitian terdahulu membantu keterampilan sosial anak dengan menggunakan bimbingan keagamaan. Sedangkan penelitian sekarang membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita. Perkembangan bahasa dan keterampilan sosial sangat erat kaitannya karena seseorang tidak akan memiliki keterampilan sosial jika ia tidak bisa berbahasa dengan baik dan benar. Sehingga keduanya sangat erat kaitannya dan saling berhubungan. Perbedaan bimbingan terdahulu dan sekarang yaitu terletak pada tempat penelitian dan metode bimbingan, serta masalah anak tunagrahita. Penelitian terdahulu menggunakan metode behavioral untuk membantu keterampilan siswa. Sedangkan penelitian sekarang hanya fokus ke bagaimana karakteristik anak tunagrahita serta bagaimana mengimpelentasikan bimbingan keagamaan melalui media audiovisual.

---

<sup>13</sup> Noor Azizah, *“Bimbingan Keagamaan Dengan Pendekatan Behavioral untuk Membantu Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SDLB Kaliwungu Kudus”*, (Skripsi, Sekolah Tinggi Islam Negeri Kudus, 2017)

3. Nur Fitri, 2019. “*Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak berkebutuhan khusus tuna grahita di kelas IV harus diajarkan secara khusus dan terbimbing, guru melakukan pendekatan pada anak dengan cara membimbing mengajarkan anak secara individual, memotivasi anak serta memberi pembinaan agar belajar dengan bersemangat dan bersungguh-sungguh. Guru juga harus dapat memahami setiap anak apa yang membuat mereka menyukai pembelajaran, karena ABK ini mengalami kekuarangan, habatan dari segi pengetahuan, kemampuan dan fisiknya, serta ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial, guru harus lebih mengetahui hambatan dan kesulitan pada anak saat belajar, kesulitan belajar membaca dan menulis juga dapat dikarenakan faktor mempengaruhinya antara lain faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Anak tunagrahita di kelas IV rata-rata anak disini memiliki taraf IQ nya di bawah rata-rata 70. Guru SLB Negeri 1 Kota Bengkulu di kelas IV tunagrahita telah berupaya mengajarkan anak membaca dan menulis dengan menggunakan metode kartu huruf menyusun huruf-huruf acak membentuk sebuah kalimat, mengajarkan secara individual mendatangi anak di setiap tempat duduknya, serta meminta anak membaca satu-persatu kedepan kelas, karena beberapa anak sudah mulai perlahan mengetahui, memahami dan mengerti saat pembelajaran, walaupun masih beberapa anak kesulitan dalam membaca dan menulis.

Persamaan peneliti sekarang dan terdahulu yaitu sama-sama membantu siswa dalam aspek perkembangan bahasa. Karena keterampilan membaca dan menulis merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak. Peneliti terdahulu lebih spesifik mengangkat permasalahan keterampilan membaca dan menulis, kalau peneliti sekrang lebih umum. Jadi, keterampilan membaca dan menulisnya merupakan bagian dari perkembangan bahasa. Sehingga inilah yang membuat sama antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu membahas permasalahan yang saling berhubungan dan berpengaruh. Adapun perbedaan peneliti sekarang dan terdahulu terletak pada fokus masalah yang dikaji dan tempat penelitian. Peneliti terdahulu terpokus bagaimana mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Bengkulu. Sedangkan peneliti sekarang terfokus pada bagaimana meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Mataram.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Fitri Nur, “*Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Bengkulu, 2019)

## F. Kerangka Teori

### 1. Bimbingan Keagamaan

#### a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan dan konseling agama adalah bimbingan yang membangkitkan daya rohani manusia melalui iman dan taqwanya kepada tuhan untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya. Kesulitan hidup itu bisa berhubungan dengan masalah pekerjaan, kehidupan berkeluarga, masalah belajar, masalah sosial, dan bisa juga berhubungan dengan masalah keyakinan agama itu sendiri.

Bimbingan keagamaan islam dapat dirumuskan sebagai berikut : bimbingan keagamaan islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

#### b. Tujuan dan Fungsi bimbingan keagamaan

Tujuan dari bimbingan keagamaan atau bimbingan islam ialah untuk menciptakan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental<sup>16</sup>. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain : *fungsi edukatif* (pendidikan), *fungsi penyelamat*, *fungsi perdamaian*, *fungsi control social*, *fungsi pemupuk rasa solidaritas*, *fungsi transformative*, *fungsi kreatif*, *ungsi sublimatif* (bersifat perubahan emosi).<sup>17</sup>

#### c. Prinsip-prinsip Bimbingan Keagamaan

Adapun prinsip-prinsip bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut : *Satu*, Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (sunnatullah) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa. *Dua*, Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya sepanjang hayat. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bisa mengandung makna ibadah, maka dalam melakukannya harus sesuai dengan “cara Allah” dan diniatkan untuk mencari ridha Allah. *Tiga*, Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan-Nya (khalifah fii ardh). Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu

---

<sup>15</sup> Irzum Farhah, “Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, (Vol.5, No. 1 Juni 2014), hlm. 6-7

<sup>16</sup> Abi Apriyaadi, “Bimbingan Keagamaan dan Konseling Islam terhadap Remaja di Panti Asuhan Baiturrahman Annur Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkalpinang”, *Jurnal STUDIA*, (Vol. 4, No. 2, Oktober 2019), hlm 28

<sup>17</sup> Tri Andria, “Peran Bimbingan Keagamaan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja”, *Jurnal Bimas Islam*, (Vol. 9, No. 1, 2016), hlm.162-164

diingatkan bahwa ada perintah dan larangan Allah yang harus dipatuhi, yang pada saatnya akan dimintai tanggung jawab dan mendapat balasan dari Allah SWT. *Empat*, Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman, iman amat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, kegiatan konseling seyogyanya difokuskan pada membantu individu memelihara dan menyuburkan iman. *Lima*, Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh, yaitu dengan selalu memahami dan mentaati aturan Allah. *Enam*, Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntutan Allah. *Tujuh*, Bahwa dalam membimbing individu seyogyanya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena rujukan utama dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing individu seyogyanya dibantu agar secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. *Delapan*, Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong ibadah.<sup>18</sup>

d. Tahap Bimbingan Keagamaan

Adapun tahap bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut: *pertama tahap persiapan*, tahap ini merupakan awal dari kegiatan yang akan dilakukan. *Kedua tahap pelaksanaan*, yaitu proses penyampaian sebuah pembelajaran yang berupa kegiatan atau ajaran-ajaran agama islam. *Ketiga tahap evaluasi*, yaitu penilaian setelah melaksanakan penyampaian pembelajaran.<sup>19</sup>

2. Media Audiovisual

a. Pengertian Media Audio Visual

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar seperti buku, film, kaset, dan lain-lain.<sup>20</sup>

Media audio menurut Sanjaya adalah media yang hanya dapat didengar saja atau dengan kata lain hanya memiliki unsur suara. Seperti radio, kaset, telepon, dan rekaman suara. Sedangkan media visual juga bisa disebut sebagai media pandang karena seseorang dapat memahami media yang disajikan melalui penglihatan. Media audiovisual menyatakan seperangkat alat yang dapat

---

<sup>18</sup> Iswati dan Noormawati, “ Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2019), hlm.44-45

<sup>19</sup> Nada Rahmawati, dkk, “Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental Anggota Kepolisian di Polres Metro Jakarta Timur”, *Jurnal Studi Al-Qur'an* (Vol.12, No. 2, Tahun 2016), hlm 176-179.

<sup>20</sup> Muhammad Ramli, “*Media dan Teknologi Pembelajaran*”, (Banjarmasin : IAIN Antasari Press, 2012), hlm 1

memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara, alat-alat tersebut seperti televisi, PC-speaker active, VCD dan media sound slide.<sup>21</sup>

Adapun Pembelajaran melalui audio visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Pembelajaran menggunakan media audio visual seperti ini ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, sehingga diharapkan anak-anak mampu mengembangkan daya nalar serta daya rekamnya.<sup>22</sup>

#### b. Karakteristik Media Audio Visual

Karakteristik media Audio-visual adalah memiliki unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yaitu media audio dan visual.

#### c. Jenis Media Audio Visual

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain media audiovisual dibagi menjadi dua yaitu: *pertama*, audio-visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti bingkai suara (sound slide). *kedua*, audio-visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film dan video.

Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Film dan video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.<sup>23</sup>

#### d. Fungsi Media Audio Visual

Menurut Yushadi Miarso media audio visual mempunyai berbagai macam fungsi, seperti yang disebutkan sebagai berikut: *pertama*, media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi pada otak, sehingga otak dapat berfungsi secara optimal. *kedua*, media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa. *ketiga*, media dapat melampaui batas ruang kelas. *keempat*, media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya. *Kelima*, media menghasilkan keseragaman pengamatan. *Keenam*, media membangkitkan keinginan dan minat baru. *Ketujuh*, media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar. *Kedelapan*, media memberikan pengalaman yang integral dari sesuatu yang

---

<sup>21</sup> Iis Dewi Lestari, dkk, "Penggunaan Media Audio, Visual, dan Audiovisual dalam Meningkatkan Pembelajaran kepada Guru-guru", *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, (Vol. 01 No. 01, Januari 2018), hlm. 56

<sup>22</sup> Fajarika Ramadania, Kisyani, Mintowati, "Pengembangan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Berkebutuhan Khusus ( autisme)", *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (Vol.5 No.2, Oktober 2020), hlm. 210

<sup>23</sup> Joni Purwono, dkk, "Penggunaan Media Audio Visual pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan" *JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN* (Vol.2, No.2, April 2014), hlm 131

konkret maupun abstrak. *Kesembilan*, media memberikan kesempatan siswa untuk belajar mandiri, pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan sendiri. *Kesepuluh*, media meningkatkan kemampuan keterbacaan baru (new literacy), yaitu kemampuan untuk membedakan dan menafsirkan objek, tindakan, dan lambang yang tampak, baik yang alami maupun buatan manusia, yang terdapat dalam lingkungan. *Kesebelas*, media mampu meningkatkan efek sosialisasi, yaitu dengan meningkatnya kesadaran akan dunia sekitar. *Keduabelas*, media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri dosen maupun mahasiswa.<sup>24</sup>

### 3. Perkembangan Bahasa Anak

#### a. Pengertian Perkembangan Bahasa

Perkembangan sering disamakan dengan pertumbuhan dan kematangan namun ketiga hal tersebut tidak dapat disamakan namun berhubungan erat. Pertumbuhan merupakan proses perubahan ketahanan yang sempurna dengan menekankan aspek fisik. Perkembangan merupakan bertambahnya kualitas yang berhubungan dengan psikis menuju kesempurnaan fungsional. Perkembangan merupakan perubahan yang dialami oleh individu yang dimulai dari masa prenatal hingga mencapai kematian. Perkembangan ini bertambahnya integritas fungsi jasmani menuju kedewasaan.<sup>25</sup>

Bahasa secara umum dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi secara verbal. Istilah kata verbal mengandung makna bahwasanya bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi pada dasarnya merupakan lambang suatu sistem yang berbunyi, yang berupa lisan maupun tulisan untuk berinteraksi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara yang mengacu pada simbol verbal maupun non verbal yaitu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara lisan maupun tulisan, yang digunakan anak dalam berkomunikasi serta beradaptasi dengan lingkungannya dalam bertukar gagasan, pikiran dan emosional.

Menurut para ahli perkembangan bahasa merupakan suatu media komunikasi yang dipergunakan untuk menyampaikan pendapat dan perasaan dengan digunakannya simbol yang berada di dalam masyarakat<sup>26</sup>.

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelegensi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Tingkat intelektual anak belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin besar anak itu tumbuh dan berkembang, kemampuan bahasanya mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju yang kompleks.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungannya. Anak belajar bahasa

---

<sup>24</sup> Ibid, "Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual...", hlm. 165

<sup>25</sup> Nurhidayanti, dkk, "Karakteristik Perkembangan Bahasa Siswa Dasar", *Jurnal IKA*, (Vol. 9, No. 1, Juni 2021), hlm. 120.

<sup>26</sup> Julrissani, "Karakteristik Perkembangan Bahasa dalam Berkomunikasi Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah Karang Bendo Yogyakarta", *Jurnal Edumaspu*, (Vol. 4, No. 1, Maret 2020), hlm. 4-5

seperti halnya belajar hal yang lain, yaitu dengan meniru dan mengulang kata-kata yang dipakai orang dewasa. Belajar bahasa yang sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia 6-7 tahun, saat ia mulai bersekolah.

Jadi, perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Menguasai alat berkomunikasi disini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.<sup>27</sup>

b. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa

Dilihat dari perkembangan umur kronologis yang dikaitkan dengan perkembangan kemampuan berbahasa individu, tahapan perkembangan bahasa dapat dibedakan kedalam tahap-tahap, sebagai berikut:

*Tahap pranglingwistik atau meraban (0,3-1,0 tahun)*, pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif. Pada umur ini anak mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai reaksi terhadap orang lain yang ada di sekitarnya sebagai upaya mencari kontak verbal.

*Tahap holofrastik atau kalimat satu kata (1,0-1,8 tahun)*, pada usia sekitar 1 tahun anak mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang diucapkan oleh anak-anak harus dipandang sebagai satu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyetakan mau tidaknya terhadap sesuatu. Anak yang menyatakan “mobil” dapat berarti “saya mau main mobil-mobilan”, “saya mau ikut naik mobil sama ayah”, atau “saya minta diambulkan mobil mainan”, dan sebagainya<sup>28</sup>. Jadi, pada fase ini anak sudah bisa mengucapkan kata akan tetapi tidak sempurna dan kata yang disebutkan tersebut harus dipahami oleh orang tuanya sehingga secara sadar kita memberikan feedback yang baik kepada anak.

*Tahap kalimat dua kata (1,6-2,0 tahun)*, pada tahap ini anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana yang disebut dengan istilah “kalimat dua kata” yang dirangkai secara tepat misalnya, anak mengucapkan “mobil-mobilan siapa?” atau beratnya “itu mobil-mobilan milik siapa?”, dan sebagainya.

*Tahap pengembangan bahasa awal (2,0-5,0 tahun)*, pada tahap ini anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak. Penambahan dan pengayaan terhadap sejumlah tipe kata secara berangsur-angsur meningkat sejalan dengan kemajuan dalam kematangan perkembangan anak.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Safri Mardison, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Tarbiah Al-Awwlad*, (Vol. 6, No. 2, 2016), hlm. 636.

<sup>28</sup> Ibid, Psikologi..., Hlm 124

<sup>29</sup> Ibid, hlm 124

Jadi pada tahap ini anak sudah mampu menyampaikan kalimat akan tetapi kosa kata yang dimiliki sangat sederhana dan hanya standard an itu-itunya saja. Penguasaan kosa katanya tidak banyak tetapi sudah mampu mengucapkan beberapa kalimat. *Tahap pengembangan tata bahasa lanjutan (5,0-10,0 tahun)*, pada tahap ini anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relatifasi, dan konjungsi. perbaikan dan penghalusan yang dilakukan pada periode ini mencakup belajar mengenai berbagai kekecualian dari keteraturan tata bahasa dan fonologis dalam bahasa terkait. *Tahap kompetensi lengkap (11,0 tahun – dewasa)*, pada akhir masa kanak-kanak, perbendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa mulai perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi. Keterampilan dan performansi tata bahasa terus berkembang ke arah terciptanya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai perwujudan dari kompetensi komunikasi.<sup>30</sup>

c. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut jamaris dapat dibagi ke dalam tiga aspek yaitu: *Kosakata*, seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya kosakata anak berkembang dengan pesat. *Sintaksis (tata bahasa)*, walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya, "Rita memberi makan kucing " bukan "kucing Rita makan memberi ". *Semantik*, semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak-anak di sekolah dapat mengekspresikan keinginan penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat misalnya, "tidak mau "untuk menyatakan penolakan.<sup>31</sup>

d. Karakteristik Perkembangan Bahasa

Semua bahasa manusia memiliki beberapa karakteristik umum<sup>32</sup>. Pola bahasa yang dimiliki dan dikuasai anak adalah bahasa yang berkembang di dalam keluarga, yang disebut bahasa ibu.

Perkembangan bahasa ibu dilengkapi dan diperkaya oleh bahasa masyarakat tempat mereka tinggal. Hal ini berarti proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa.

Kemudian pengaruh lingkungan yang berbeda antara keluarga, masyarakat dan sekolah dalam perkembangan bahasa, akan menyebabkan perbedaan-perbedaan antara anak yang satu dengan yang lainnya<sup>33</sup>. Misalnya

---

<sup>30</sup> Ibid, Psikologi..., Hlm 123-125

<sup>31</sup> Drs. Ahmad Susanto, M.Pd. "Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek", (Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP, 2011), hlm. 77

<sup>32</sup> Jhon W. Santrock, "Perkembangan Anak", (Jakarta:Erlangga, 2007), hlm. 353.

<sup>33</sup> Dra. Enung Fatimah, M.M., "Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 100-101.

antara anak yang tinggal dilingkungan berpendidikan orang tuanya, bahasa yang dimiliki baik dan sopan. Sedangkan anak yang tinggal dilingkungan kurang berpendidikan maka bahasa yang dimiliki juga kasar. Tetapi tidak menutup kemungkinan hal tersebut berbanding terbalik.

Adapun karakteristik perkembangan bahasa anak usia 6 tahun dan seterusnya yaitu: anak berbahasa represif( membaca), dan anak berbahasa ekspresif visual( membaca dan menulis)<sup>34</sup>

e. Prinsip Perkembangan Bahasa Anak

Adapun beberapa prinsip pengembangan bahasa sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas, sebagai berikut: *pertama*, sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat. *Kedua*, pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak. *Ketiga*, tumbuhkan kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dikaitkan dengan spontanitas. *Kempat*, diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya. *Kelima*, komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan. *Keenam*, guru menguasai pengembangan bahasa. *Ketujuh*, guru harus bersikap normatif, model, contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar. *Kedelapan*, bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak. *Kesembilan*, tidak menggunakan huruf satu-satu secara formal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa pengembangan bahasa yang dilakukan oleh guru harus mendukung upaya pengembangan yang secara tidak sadar juga dilakukan oleh anak.<sup>35</sup>

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Telah disebutkan bahwa berbahasa terkait erat dengan kondisi pergaulan. Oleh Karena Itu, perkembangan bahasa seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini :

*Faktor umur*, bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan usia dan pengalamannya. Faktor fisik ikut mempengaruhi karena semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, serta kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat.

*Faktor kondisi lingkungan*, lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar terhadap kemampuan berbahasa. penggunaan bahasa di lingkungan perkotaan berbeda dengan lingkungan pedesaan. Demikian pula di daerah pantai, pegunungan, dan daerah-daerah terpencil tidaklah sama, sehingga berkembang berbagai bahasa daerah.

*Faktor kecerdasan*, untuk meniru bunyi suara, gerakan, dan mengenal simbol-simbol bahasa diperlukan kemampuan motorik dan intelektual yang baik<sup>36</sup>. Karena, kecerdasan selalu dibutuhkan dalam mempelajari apapun dan bahasa sangat erat kaitannya dengan kognitif, intelektual atau kecerdasan.

---

<sup>34</sup> Elfi Mu'awanah & Rifa Hidayah, "Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 10.

<sup>35</sup> Ibid, "Perkembangan Anak...", hlm.82

<sup>36</sup> Ibid, hlm 102

Dengan kecerdasan yang dimiliki maka perkembangan bahasa anak akan sempurna dan cepat.

*Status sosial ekonomi keluarga*, keluarga yang berstatus sosial ekonomi cukup baik biasanya akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anaknya.

*Faktor kondisi fisik*, orang yang cacat dan terganggu kesehatannya, seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan terhambat perkembangannya dalam berbahasa.<sup>37</sup>

#### 4. Tunagrahita

##### a. Pengertian tunagrahita

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, *feble minded*, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan dibawah normal.

##### b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Berbagai cara digunakan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Berikut ini akan diuraikan klasifikasi menurut tinjauan profesi dokter, pekerja sosial, psikolog, dan pedagog. Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisik, seperti tipe *mongoloid*, *microcephalon*, *cretunism*, dll. Seorang pekerja sosial mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan menyesuaikan diri atau ketidakbergantungan pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat-ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuaian, seperti tidak tergantung, semi tergantung, atau sama sekali tergantung pada orang lain. Jadi, pada klasifikasi ini,

Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbecil, dan IQ 50-75 kategori debil atau moron. Seorang pedagog mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penelitian program pendidikan yang disajikan pada anak, seperti anak tuna grahita mampu didik, mampu latih, mampu rawat.<sup>38</sup>

##### c. Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak Tuna grahita

Perkembangan kemampuan bahasa dan bicara pada anak normal barangkali tidak banyak menemui hambatan yang berarti, karena mereka dapat dengan mudah memanfaatkan potensi psikofisik dalam perolehan kosakata sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan bicaranya. Hal ini dikarenakan kecerdasan sebagai salah satu aspek psikologis mempunyai kontribusi cukup besar dalam mekanisme fungsi kognisi terhadap stimulus verbal maupun nonverbal, terutama yang memiliki unsur kebahasaan. Namun, tidak demikian halnya bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita)<sup>39</sup>. Anak Tuna

---

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 102

<sup>38</sup> Ibid, "*Pengantar Psikopedagogik...*", hlm.88-90

<sup>39</sup> ibid, hlm. 99-100

Grahitita adalah anak yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal<sup>40</sup>. Apa yang dilakukan oleh anak normal sulit untuk diikuti oleh anak tunagrahita. Seringkali stimulasi verbal maupun nonverbal dari lingkungannya gagal ditransfer dengan baik oleh anak tunagrahita. Bahkan, hal-hal yang tampaknya sederhana terkadang tidak mampu dicerna dengan baik, akibatnya peristiwa kebahasaan yang lazim terjadi di sekitarnya menimbulkan keanehan bagi dirinya.

Pada anak tunagrahita agak berat (mampu latih), kegagalan melakukan apersepsi terhadap suatu peristiwa bahasa, kerap kali diikuti gangguan artikulasi bicara. Penyertaan kelainan sekunder ini maka hal-hal yang tampak pada anak tunagrahita mampu latih dalam berkomunikasi, disamping struktur kalimat yang disampaikannya cenderung tidak teratur, juga dalam pengucapannya seringkali terjadi omisi (pengurangan kata) maupun distorsi (kekacauan dalam pengucapan).

Adapun keterbatasan anak tunagrahita dari segi bahasa yaitu: *Pertama*, memiliki masalah dalam bahasa *receptive* (memahami) dan *expressive* (mengungkapkan)<sup>41</sup>. Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mengerti apa yang dilihat dan apa yang didengar dengan tujuan membantu anak mengembangkan kemampuan mendengarkan, mengidentifikasi konsep melalui pemahaman pelabelan kata-kata, dan meningkatkan kemampuan merespon setiap komunikasi. Bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara simbolis baik visual ataupun auditorik dengan tujuan untuk membantu anak agar dapat mengekspresikan kebutuhannya, keinginannya, dan perasaannya secara verbal<sup>42</sup>. Kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif merupakan hal yang penting karena setiap pembelajaran apapun itu anak memerlukan kemampuan itu untuk menjalankan kehidupan yang baik. Terlepas dari itu agama tentunya berperan penting dalam setiap aspek yang ada pada manusia itu sendiri. Untuk itu makan perlu orang tua dan guru mengajarkan kosa kata bahasa dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama kita. Agar penggunaan bahasa sehari-hari anak bernuansa islami. Sehingga anak tidak salah paham dalam mengerti sesuatu jika sudah dijelaskan oleh guru atau orang tua dengan berlandaskan keagamaan.

*Kedua*, Bahasa biasanya berhubungan sangat erat dengan keterampilan *self-regulation*. Self Regulation adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan dan memungkinkan orang tersebut untuk menunda kepuasan jangka pendek guna mencapai hasil yang diinginkan dimasa mendatang. Ketika melakukan self regulation, seseorang akan menerima informasi terkait tujuan yang dimiliki, mengevaluasi diri, memiliki keinginan untuk berubah, mencari alternatif perubahan tingkah laku, serta menilai efektifitas dari perubahan tingkah laku tersebut. Seseorang yang dapat

---

<sup>40</sup> Ibid., hlm. 88

<sup>41</sup> Nur Eva, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi), 2015), hlm. 50

<sup>42</sup> Nur Fatwikingisih, "Peningkatan kemampuan berbahasa melalui metode berkomunikasi dengan gambar pada anak dengan ciri gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas", *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, (Vol. 2, No. 3, Tahun 2014), Hlm. 228.

melakukan self regulation dengan baik biasanya menunjukkan tingkah laku yang mencerminkan tujuan dan standar tertentu.

Kemudian *self regulation* merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan pikiran, perasaan, keinginan dan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. *Self regulation* merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang untuk beradaptasi. Apabila anak dapat melakukan self regulation dengan baik, maka anak akan dapat mengarahkan dirinya untuk bisa berinteraksi dan beradaptasi dengan baik tanpa adanya kecemasan yang dialami. Sebaliknya, apabila anak memiliki tingkat self regulation yang rendah, maka anak akan merasa rendah diri dan mengalami kecemasan pada saat ingin berinteraksi dan beradaptasi di depan umum<sup>43</sup>. Tentunya untuk mengarahkan pikiran, perasaan, keinginan dan tindakan kita memerlukan agama sebagai panduan agar tindakan, pikiran, perasaan, keinginan sesuai dengan norma-norma keagamaan. Tetapi seringkali anak hanya mengikuti nafsunya ketika bertindak, berkeinginan, perasaan pikiran tanpa memikirkan baik dan benarnya hal tersebut, sehingga inilah kenapa keagamaan sangat penting dalam kemampuan *self regulation* seseorang.

*Ketiga*, keterampilan komunikasi tidak berkembang dengan baik karena kelemahan dalam pemahaman/mengerti instruksi. Keterampilan berkomunikasi menjadi dimensi keterampilan yang penting dikuasai peserta didik terlebih dalam menghadapi abad ke-21. Pada abad ke dua puluh satu minimal ada empat kompetensi belajar yang harus dikuasai yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian komunikasi memainkan peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi jika proses pembelajaran dipandang sebagai proses sosial maka diperlukan upaya untuk membangun suasana pembelajaran yang mendorong terjadinya relasi yang positif antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik yang pada akhirnya akan dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>44</sup>

Keterampilan komunikasi diperlukan dalam pembelajaran agar dapat menjadikan peserta didik sebagai individu yang bersikap dewasa, dimana kedewasaan tersebut ditandai dengan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Oleh karena itu peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya dengan jelas, efektif, dan kreatif. Peserta didik juga hendaknya diberi motivasi agar dapat menjadi pembicara dan pendengar yang baik. Peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan komunikasinya yang ditunjukkan dengan menyatakan ide-ide dengan jelas, mendengarkan orang lain, merespon orang lain dengan cara yang

---

<sup>43</sup> Ika Wahyu Pratiwi dan Sri Wahyuni, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self Regulation Remaja dalam Bersosialisasi", Jurnal JP3SDM, (Vol. 8, No. 1, Tahun 3019), hlm. 2-3.

<sup>44</sup> Marfuah, "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw", Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, (Vol.26, No. 2, Desember 2017), hlm.149.

baik, dan mengajukan pertanyaan dengan baik pada saat proses pembelajaran maupun bimbingan-bimbingan yang lain<sup>45</sup>. sehingga pada saat bimbingan atau pembelajaran dilakukan suasana kelas menjadi aktif. Apalagi dalam konteks bimbingan keagamaan misalnya yang dengan adanya praktik serta bacaan doa dan arti, ketika kita tidak memahami. Kita bisa mengeluarkan pertanyaan apa yang sekiranya tidak dimengerti dan masih belum jelas, sehingga itulah pentingnya memiliki ketrampilan komunikasi.

*Keempat*, sulit dalam pemahaman konsep-konsep abstrak<sup>46</sup>. Lemahnya hasil belajar aspek pemahaman konsep abstrak telah berdampak pada merebaknya perilaku sehari-hari yang negatif. Sebagai contoh perilaku mencontek, perilaku mengganggu teman lain, perilaku tidak jujur di kantin sekolah, perilaku membolos, perilaku yang tidak syar'i dan religius, perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungannya<sup>47</sup>. konsep abstrak adalah karena materi tersebut dari segi obyek lebih bersifat tidak dapat dilihat, meskipun bisa dirasakan utamanya pada pengaruh kejiwaan atau ruhani dan spiritual yaitu keimanan yang murni seseorang. Keimanan yang murni adalah keimanan yang terbebas dari belenggu keyakinan adanya kekuatan lain selain Allah, dan belenggu hawa nafsu, dan godaan syaithan. Istilah "pembebasan" adalah usaha mendidik anak ke arah pemurnian akidah dan akhlak<sup>2</sup>. Pada kurikulum pendidikan sekolah bisa digambarkan materi tersebut menyangkut; keimanan, sifat-sifat Allah, asma'ul husna dan cara meneladaninya dalam kehidupan, perilaku terpuji sebagai bentuk norma-norma yang bersumber dari keyakinan agama.<sup>48</sup>

Untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak tunagrahita secara maksimal, tentunya perlu upaya dan strategi khusus termasuk teknik pembelajaran audio visual.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena sosial secara kontekstual, melalui pengumpulan data secara alami sebagai sumber data langsung dan juga instrument kunci dan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>49</sup>

Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mendiskripsikan data dan hasil temuan penelitian tentang proses pelaksanaan bimbingan keagamaan sebagai

---

<sup>45</sup> Ibid, hlm 152.

<sup>46</sup> Nur Eva, "*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*", (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi(FPPsi), 2015), hlm. 50

<sup>47</sup> Alfauzan Amin, "Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan IsyaratAnalogi dalam Alquran", Jurnal MADANIA, (Vol. 21, No. 2, Desember 2017), hlm. 157.

<sup>48</sup> Ibid, hlm 158.

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hlm.

upaya meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram. Selain itu, pelaksanaan pembinaan tentunya memiliki hambatan dikarenakan permasalahan tingkat ketunaan anak tunagrahita akan dideskripsikan pada bab hasil penelitian. Hasil temuan dilapangan akan dideskripsikan sesuai dengan kondisi apa adanya berdasarkan data, wawancara dan hasil observasi.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah SLBN 2 Mataram. Pemilihan lokasi ini berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa di SLBN 2 Mataram terdapat anak tunagrahita yang bersekolah dan rata-rata mereka mengikuti bimbingan keagamaan dalam waktu satu kali seminggu untuk yang imtaq dan setiap pelajaran agama islam untuk yang didalam kelas.

## 3. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari hasil wawancara dengan subjek penelitian dan hasil observasi. Adapun sumber data primer yaitu kepala sekolah, satu orang guru, dan 6 wali murid tunagrahita.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dengan cara melakukan studi pustaka yakni usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data-data yang didapatkan dengan cara membaca, mempelajari, menelaah, dan menganalisis sumber kepustakaan yang valid seperti buku-buku, catatan kuliah yang berhubungan dengan bahasan penelitian sebagai paradigma, teori-teori yang relevan, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk menemukan data yang ditetapkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi atau yang biasa disebut dengan pengamatan merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung terhadap kondisi lingkungan, dan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian sehingga mendapatkan gambaran secara jelas terhadap kondisi objek penelitian.

Peneliti akan menggunakan observasi non partisipatif, peneliti tidak akan mengambil bagian dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh subjek penelitian melainkan hanya sebagai pengamat independen. Untuk mengumpulkan data peneliti akan menggunakan alat yang dapat membantu selama proses observasi seperti catatan harian, kamera, dan rekaman suara menggunakan hand phone. Peneliti memfokuskan pengamatan pada proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di SLBN 2 Mataram yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita, diantaranya dengan mengamati metode pemberian bimbingan pembelajaran dan kegiatan

imtaq. Peneliti melakukan dua kali observasi di dalam kegiatan pembelajaran ketika mata pelajaran pendidikan agama islam. Dan satu kali observasi pada saat kegiatan imtaq. Termasuk hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita maupun pembimbing dalam pemberian bimbingan tersebut.

b. Wawancara

Model wawancara yang akan digunakan peneliti adalah improvisasi, yaitu kolaborasi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Maksudnya adalah pada saat wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun, tetapi dalam pelaksanaannya diimprovisasikan secara bebas, sehingga dapat memberikan suasana yang lebih hidup, bebas, berkembang, namun tetap berfokus pada materi pembicaraan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti akan melakukan wawancara secara fleksibel, apabila pertanyaan wawancara yang telah disusun tidak sesuai untuk ditanyakan karena perkembangan situasi yang terjadi, maka tidak perlu untuk ditanyakan, begitu juga sebaliknya jika dalam wawancara muncul hal yang membuka peluang untuk memperoleh data, meskipun tidak tercantum dalam pedoman wawancara, maka akan diungkap oleh peneliti. Adapun dalam wawancara ini melibatkan kepala sekolah, 2 orang Guru dan 6 Orang Tua.

Tujuan peneliti menggunakan metode wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapat data atau informasi yang benar-benar akurat langsung dari responden, yakni kepala sekolah, 2 orang guru SLBN 2 Mataram dan 6 orang tua anak tunagrahita. Disamping itu juga menjalin hubungan yang erat antara peneliti dan responden, sehingga responden tidak kaku dalam memberikan data atau informasi yang dibutuhkan peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat menjadi sumber data atau informasi penting dalam pengumpulan data. Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, foto, laporan, dan lainnya. Sifat utama dari dokumentasi adalah tak terbatas, dengan demikian dokumentasi dapat memberikan peluang bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi.

Dokumentasi yang dapat digunakan peneliti nantinya berupa foto pelaksanaan bimbingan keagamaan, foto saat melakukan wawancara dengan subjek penelitian, catatan harian, dan data-data yang ada di SLBN 2 Mataram. seperti gambaran umumnya dan data lansia yang dijadikan subjek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan masalah yang ingin dijawab.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menyajikan data sehingga mudah dipahami dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

a Reduksi data

Hal pertama dalam melakukan analisis data adalah dengan menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Adapun data yang akan direduksi yang merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses pelaksanaan dan hambatan dari bimbingan keagamaan di SLBN 2 Mataram.

b Penyajian data

Data terkait pelaksanaan pemberian bimbingan keagamaan pada anak tunagrahita di SLBN 2 yang didapatkan dari hasil penelitian setelah melakukan penggolongan dan mengambil data yang sesuai lalu disajikan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan.

c Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan diverifikasi saat penelitian berlangsung, dimulai dari penyusunan pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab-akibat, dan berbagai proporsi. Data yang akan disajikan dari penarikan kesimpulan akan disajikan dalam bentuk naratif.

6. Validitas Data

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih akan mempunyai kevalidan yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.<sup>50</sup>

Validitas data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan. Untuk memperoleh data yang valid, kredibel, objektif serta dapat dijamin keabsahannya.

Meloeng memaparkan bahwa, triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam melakukan validitas data peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber yakni dengan mengecek kebenaran data-data yang didapatkan dengan melibatkan para guru, kepala sekolah SLBN 2 Mataram dan orang tua siswa, yang terkait dengan masalah yang diteliti yakni mengenai “Bimbingan Keagamaan Melalui Media Audiovisual Untuk meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLBN 2 Mataram”.

Triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan Meloeng menjelaskan bahwa, triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik

---

<sup>50</sup>Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 211.

derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>51</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan Proposal skripsi tentang “Teknik Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita” akan dibahas dalam beberapa bab:

BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN, berisi tentang profil SLB Negeri 2 Mataram dan hasil wawancara terkait dengan data dan temuan peneliti. Dalam hal ini penelitian menjelaskan tentang temuan yang didapatkan pada saat melakukan penelitian.

BAB III PEMBAHASAN, berisi tentang penjelasan terkait proses analisis terhadap temuan peneliti. Dalam hal ini peneliti menguraikan hasil dari pertanyaan rumusan masalah yang ada yaitu bimbingan keagamaan melalui media audiovisual dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak tuna grahita.

BAB IV PENUTUP, berisi tentang kesimpulan dan saran.



---

<sup>51</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330.

## **BAB II**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN**

#### **A. Gambaran Umum SLBN 2 Mataram**

##### **1. Latar Historis SLBN 2 Mataram**

Sekitar tahun 1977, Mrs. Anna Young seorang tenaga sukarela dari Voluntary Service Overseas (VSO) Inggris, yang bakunya bekerja sebagai dosen bahasa Inggris di Universitas Mataram, mulai mengasuh secara privat lest terhadap anak lemah mental, bertempat di garasi rumah dinas di jalan pejanggik 16 Mataram. Usaha ini bukan sekedar pengisi waktu luang, akan tetapi didasari oleh beberapa pertimbangan, yaitu Mrs. Anna Young adalah analisis dalam pendidikan anak cacat mental dan pada saat itu di Nusa Tenggara Barat, belum ada lembaga pemerintah maupun swasta yang secara khusus melayani pendidikan bagi para penyandang cacat.

Tanggal 1 Mei 1978, murid asuhan Mrs. Anna Young ada 3 anak semuanya tipe mongoloid. Pada bulan Juli 1978 Mrs. Anna Young berhasrat mencari tenaga pengasuh, sebab sekitar bulan Desember 1978 masa kontrak di Indonesia sudah berakhir dan harus kembali ke Inggris, sedangkan di pihak lain jumlah murid telah bertambah menjadi 6 anak. Pada tanggal 1 Agustus 1978 M. Wage Suryono yang berstatus guru SMP negeri Mataram ikut membantu mengajar. Tanggal 9 September 1978 Sekolah anak cacat mental asuhan "Mrs. Anna Young" diserahkan kepada "IKATAN DHARMA WANITA" Kanwil Depdikbud Prop. NTB. Yang selanjutnya tempat belajar diperbolehkan menumpang pada salah satu ruangan taman kanak-kanak (TK) IDHATA Mataram.

Tanggal 1 November 1978 Mrs. Ceri Harries utusan dari British Council di Jakarta, datang meninjau SLB di Mataram, sambil menyampaikan surat pemberitahuan bahwa kembalinya Mrs. Anna Young ke Inggris akan dikirim tenaga sukarela dari VSO dan kira-kira akan datang di Mataram bulan Januari 1979, sebab yang bersangkutan masih harus belajar bahasa Indonesia di Yogyakarta. Pada akhir Nopember 1978 Mrs. Anna Young atas inisiatif sendiri menghubungi Care Indonesia Cabang Nusa Tenggara Barat yang bergerak pada pengadaan Perumahan yang dipimpin oleh Mr. David dari Canada menyampaikan permintaan agar sekolah cacat dapat dibantu gedung (tanah sudah tersedia 2500 m<sup>2</sup>). Dari Care Indonesia sanggup membantu gedung seluas 225 m<sup>2</sup> terdiri dari 4 ruang belajar, 1 ruang kantor dan 1 Gudang.

Tanggal 10 Januari 1979: Mrs. Faith Rowe, tenaga sukarela dari VSO, sebagai pengganti dari Mrs. Anna, mulai aktif mengajar. Tanggal 1 Mei 1980, atas anjuran dari Bapak Kakanwil Depdikbud Prop. NTB. membuka untuk bagian Tuna Rungu Wicara. Pada Tanggal 1 Juli 1980, gedung SLB bantuan Care Indonesia diresmikan oleh Ibu Ny. Nelly Adam Malik (Istri Wakil Presiden RI). Akhir Desember 1980 dengan leburnya Idhata menjadi Dharma Wanita, maka Sekolah Luar Biasa yang semula dikelola oleh Idhata Kanwil Depdikbud Prop NTB. diserahkan kepada

Dharma Wanita Propinsi NTB. Dan selanjutnya diberi nama Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Prop.NTB.Bagian B dan C. Pada Tanggal 1 Juli 1981, M.Wage suryono dialih tugaskan dari jabatan guru SMPN 3 Mataram ke Guru SLB Dharma Wanita Prop.NTB. Sebagai guru YDPK dan selanjutnya yang bersangkutan itu untuk menjadi Kepala Sekolah.

Selanjutnya pada tanggal 20 Oktober 2018 SLB Dharma Wanita Provinsi NTB berubah menjadi SLB Negeri 2 Mataram yang diresmikan oleh Dr. Ir. H Rosiady Sayuti, M.Sc (Sekretaris Daerah NTB).

## 2. Visi Misi SLB Negeri 2 Mataram

### Visi :

“Mewujudkan pelayanan pendidikan dan pembelajaran kreatif, relevan dan berkarakter untuk mencapai kemandirian pada peserta didik”.

### Misi :

Untuk Mewujudkan Visi SLB Dharma Wanita Provinsi NTB sebagaimana yang telah di tuangkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa misi sebagai berikut :

- a. Mengoptimalkan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan potensi, minat dan karakter siswa.
- b. Menciptakan proses pembelajaran yang inopatif dan bersahaja
- c. Mengintensifkan program khusus dan meningkatkan pembelajaran kecakapan hidup melalui pembinaan fisik mental dan hubungan
- d. sosial antar pribadi dan masyarakat
- e. Menumbuhkan keterampilan tertentu pada siswa sesuai minat dan bakatnya.
- f. Mendorong suasana kerja yang ramah, disiplin dan bertanggung jawab.<sup>52</sup>

Mengamati visi misi yang dikembangkan oleh SLBN 2 Mataram ini menunjukkan bahwa ada keselarasan anatara judul peneliti dengan visi misi tersebut. jadi untuk mewujudkan pelayanan pendidikan dan pembelajaran yang kreatif, sekolah harus meyiapkan fasilitas yang dibutuhkan oleh pendidik untuk melakukan pembelajaran yang kreatif. Adapun pendidik melakuakan pengajaran atau bimbingan dengan berbagai bentuk, salah satunya yaitu menggunakan media audiovisual. Jadi, media udiovisual merupakan teknik pembelajaran yang efektif dan bermanfaat bagi pembelajaran, tidak hanya digunakan dikelas saja media audiovisual juga digunakan dalam pembelajaran yang lain seperti bimbingan keagamaan dan lain sebagainya.

Kemudian pelayanan pendidikan yang relevan yaitu menyesuaikan antara metode,materi, dan media pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut berkaitan dengan judul peneliti, dimana peneliti menyesuaikan materi dan media pembelajaran menggunakan media audiovisual dalam bimbingan keagamaan. Dimana, anak tunagrahita membutuhkan media pembelajaranm yang membuat mereka srmakin bersemangat dan tentunya bisa membuat siswa paham dengan yang disampaikan

---

<sup>52</sup> Dokumen SLBN 2 Mataram

karena siswa langsung bisa melihat dan meniru jika menggunakan audiovisual dalam pembelajaran terutama tentang keagamaan yang membutuhkan praktik.

### **3. Struktur Organisasi**

Adapun struktur organisasi SLBN 2 Mataram adalah sebagai berikut:

Kepala Sekolah	: Winarna, S.Pd, M.Pd
Wakaur Kurikulum & Pembelajaran	: Sri Rejeki S.Pd
Wakaur Sarana & Prasarana	: H. Tajamudin, S.Pd
Wakaur Humas	: Tri Haryanta, S.Pd
Wakaur Kesiswaan	: Drs. Heru Santoso
Koordinator TKLB	: Ferry Dwi Widaryanti, S.Pd
Koordinator SDLB	: Hj. RR. Yuniati, S.Pd
Koordinator SMPLB	: Nurlaily Ekawati, S.Pd
Koordinator SMALB	: Agus Dwi Cahyono, S.Pd

### **B. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLBN 2 Mataram**

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SDLB-C (Tunagrahita) di SLBN 2 Mataram. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada perkembangan bahasa siswa SD tunagrahita. Data dan informasi diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan bersama 8 orang informan yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 orang guru, 6 orang tua (wali murid). Wawancara dan observasi dilakukan pada tanggal 19 April sampai tanggal 17 Mei 2022.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, setidaknya peneliti menemukan beberapa karakteristik perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Karakteristik perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram dalam kemampuan bahasa represif visual(membaca) dan ekspresif visual(membaca dan menulis) tidak terlepas dari usaha orang tua, lingkungan, bimbingan guru di sekolah dan juga tingkat ketunaan siswa. Dengan demikian, peneliti melihat bahwa bimbingan yang diberikan oleh guru berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak tunagrahita. Hal ini ditandai dengan terjadinya peningkatan-peningkatan dalam perkembangan bahasa siswa tunagrahita sesuai dengan tingkat ketunaan masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan di SLBN 2 Mataram, perkembangan bahasa anak tunagrahita sangat lambat dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Selain itu, tingkat ketunaan dan kemampuan juga menjadi factor perkembangan bahasa anak tunagrahita.

Untuk menguatkan hasil observasi di atas, peneliti memaparkan hasil wawancara dengan pak Winarna S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SLBN 2Mataram, beliau mengatakan:

Jadi anak-anak ini kan ada beberapa tingkatan atau jenjangnya, ada yang SD, SMP, SMA. Nah untuk anak tunagrahita yang IQ nya dari 50 ke bawah itu sulit mengerti, untuk anak tunagrahita yang IQ nya 51-70 lebih mudah dia untuk mengerti dan memahami pembelajaran, tetapi memang harus ada alat bantu yang memang bisa mendukung untuk real terhadap apa yang disampaikan pendidiknya. Sebagian

besar anak-anak bisa berbicara dan mengerti bahasa lingkungan termasuk kata-kata dan menirukan suara. Sebagian kecilnya harus dibimbing dengan intens supaya bisa. Kemudian, anak-anak tunagrahita ada yang sudah bisa baca tulis walaupun tidak selancar anak-anak normal. Untuk anak tunagrahita sedang termasuk ADS memang agak sulit, mereka harus dibimbing per suku kata bahkan per huruf, itu di ulang-ulang lagi. Ada anak yang memang sulit sekali tidak bisa membaca dan menulis sampai SMA makanya kita harus memberikan contoh-contoh yang bisa di ikuti, tetapi secara umum anak-anak saya bisa membaca menulis meskipun lambat.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram ada yang sudah bisa baca tulis walaupun tidak selancar anak-anak normal. Untuk anak tunagrahita sedang termasuk ADS memang agak sulit, mereka harus dibimbing per suku kata bahkan per huruf, itu di ulang-ulang lagi. Ada anak yang memang sulit sekali tidak bisa membaca dan menulis sampai SMA. Tetapi secara umum anak-anak tunagrahita bisa membaca menulis meskipun lambat.

Dikuatkan oleh wawancara dengan Ibu Siti Subariah selaku guru tunagrahita dan guru bimbingan, beliau mengatakan bahwa:

Perkembangan bahasa anak misalnya seperti menguasai bahasa-bahasa nonverbal, mengerti pembicaraan atau intruksi guru, menirukan suara/ melafalkan kata-kata dengan benar, membaca dan menulis, itu tergantung bagaimana gejala anak tersebut, tetapi rata-rata bisa, mungkin yang kelas-kelasnya masih kecil yang belum bisa. Ada yang bisa ada yang ngga, ada yang bisa dengan bantuan dan bimbingan dan ada yang sama sekali belum bisa, ada.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Subariah, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak tunagrahita tergantung bagaimana gejala anak tersebut. Tetapi rata-rata kalau membaca dan menulis mereka bisa meski ada yang dibimbing dan ada yang tidak.

Dari keterangan wawancara dengan kepala sekolah dan guru Tunagrahita SLBN 2 Mataram. Bahwa perkembangan bahasa anak tunagrahita berbeda-beda, mulai dari yang sudah bisa tetapi lambat, yang bisa dengan bimbingan yang intens, dan ada yang tidak bisa sama sekali sampai SMA.

Sebagai penguat, peneliti mewawancarai beberapa wali murid yaitu yang pertama pak Jhon, selaku wali murid atas nama Johan Egi, mengatakan:

Anak saya perkembangan bahasanya bagus, dia bisa baca tulis tanpa dibimbing, dia bisa menyesuaikan jika sedang berhadapan dengan siapa misalnya, ketika disekolah dilawan pakai bahasa Indonesia, dia akan jawab pakai bahasa Indonesia. Tetapi jika dirumah dilawan pakai bahasa sasak juga bisa, tetapi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Komunikasinya lancar baik disekolah maupun di lingkungan rumah.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Winarna S, Pd, M.Pd, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 27 april 2022.

<sup>54</sup> Siti Subariah, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 18 April 2022

<sup>55</sup> Pak Jhon, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 19 April 2022

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Johan Egi sudah bisa membaca dan menulis tanpa dibimbing.

Kemudian peneliti juga mewawancarai Pak Edi Mulyanto selaku wali murid atas nama Shakira Natasya Olivia, mengatakan:

Anak saya bernama Shakira, dia sudah bisa baca tulis, saya selalu menyampaikan kepadanya untuk mengerjakan sendiri tugas dari guru, maka dari itu dirumah dia tidak bertanya kepada saya kalau dia ada tugas, cuman dia kasih tau saya kalau ada tugas. dia. sudah bisa menyampaikan apa yang menjadi keinginannya, dia sudah bisa bersosialisasi dengan teman, guru maupun keluarganya dirumah, ketika disuruh ini dia paham dan mengerti serta nurut.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Edi, peneliti menyimpulkan bahwa Shakira sudah bisa membaca dan menulis tanpa bimbingan.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Pak Mustakim selaku wali murid atas nama Ridho Praditya, mengatakan:

Perkembangan bahasa Ridho masih kurang deq, karena dia masih belum bisa dalam pengucapan katanya, misalnya di bilang nenek, dia hanya bilang eek. Tetapi itu dia masih belum bisa membaca dan menulis, menulisnya itu harus dengan bimbingan guru. Dan pelafalan katanya masih belum benar.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Mustakim, peneliti menyimpulkan bahwa Ridho belum bisa sempurna membaca dan menulis tetapi Rhido bisa membaca dan menulis jika dibimbing.

Kemudian peneliti juga mewawancarai Ibu Mariah selaku wali murid atas nama Riska Aprianty, mengatakan bahwa:

Riska kalau untuk baca tulis dia bisa tapi harus dibimbing secara pelan-pelan, kemudian dia juga bisa memahami perkataan dan intruksi guru meski dengan cara pelan-pelan. Riska dirumah pakai bahasa Indonesia dari kecil.<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariah, peneliti menyimpulkan bahwa Riska bisa membaca dan menulis tapi haus dibimbing secara pelan-pelan.

selanjutnya peneliti juga mewawancarai Ibu Saihul selaku wali murid atas nama Firman Dwi Arya Wiguna, mengatakan:

Anak saya masih belum bisa apa-apa deq, baca tulis aja belum bisa, perkembangannya masih belum, karna dia malas masuk sekolah dan sukanya hanya main-main saja. Tetapi dia bisa dan cepat respon kalau dibimbing dengan intens. dia juga komunikasinya lancar, kalau guru mengintruksikan sesuatu dia bisa hanya saja perlu bimbingan.<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Saihul, peneliti menyimpulkan bahwa Firman sama sekali masih belum bisa membaca dan menulis.

Yang terakhir peneliti juga mewawancarai Pak Junaidi selaku wali murid atas nama Siti Askia, mengatakan, “Askia sampai sekarang tidak bisa apa-apa deq, dirumah

---

<sup>56</sup> Edy Mulyanto, wawancara, SLBN 2 Mataram, 21 April 2022.

<sup>57</sup> Mustakim, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 27 April 2022.

<sup>58</sup> Mariah, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 13 Mei 2022.

<sup>59</sup> Saihul, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 12 Mei 2022

maupun disekolah dia jarang ngomong, dia masih belum bisa membaca, menulis, berbicara, dan lainnya.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Junaidi, peneliti menyimpulkan bahwa Askia sama sekali tidak bisa membaca dan menuli

Dari keterangan wawancara dengan beberapa wali murid, perkembangan bahasa anak tuna grahita di lihat dari tingkat ketunaannya. Adapun anak atas nama Johan Egi, Syakira Natasya Olivia, termasuk tunagrahita ringan. Jadi, mereka bisa berkembang tanpa bimbingan meskipun agak lambat. Adapun Riska Aprianty termasuk tunagrahita sedang, bahasanya bisa berkembang tetapi harus dibimbing. Kemudian Azkia, Firman, dan Rhido termasuk tunagrahita berat, yang dimana mereka sangat sulit dalam perkembangan bahasanya.

Dari wawancara tersebut peneliti bisa mengklasifikasikan sebagai berikut, tabel dibawah ini.

No	Nama	Tingkat ketunaan	Karakteristik Perkembangan Bahasa	Keterbatasan/ hambatan perkembangan bahasa
1	Johan Egi	Ringan IQ 50-75 (mampu didik)	- Mampu berbahasa represif visual (membaca) dan ekspresif visual (membaca dan menulis).	- Kemampuan berbahasa reseptif (memahami) dan ekspresif (mengungkapkan). - Kemampuan <i>self regulation</i> . - Keterampilan komunikasi (mengerti intruksi) - Memahami konsep-konsep abstrak
2	Shakira Natasya O	Ringan IQ 50-75 (mampu didik)	- Mampu berbahasa represif visual (membaca) dan ekspresif visual (membaca dan menulis).	- Kemampuan berbahasa reseptif (memahami) dan ekspresif (mengungkapkan). - Kemampuan <i>self regulation</i> . - Keterampilan komunikasi (mengerti intruksi) - Memahami konsep-konsep abstrak
3	Riska Aprianti	Sedang IQ 25-50 (mampu latih)	- Mampu berbahasa represif visual (membaca) dan ekspresif visual (membaca dan menulis).	- Kemampuan berbahasa reseptif (memahami) dan ekspresif (mengungkapkan). - Kemampuan <i>self regulation</i> .

<sup>60</sup> Junaidi, Wawancara, SLBN 2Mataram, 28 April 2022.

				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan komunikasi (mengerti intruksi).</li> <li>- Memahami konsep-konsep abstrak</li> </ul>
4	Firman Dwi Arya W	Sedang IQ 25-50 (mampu latih)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu berbahasa represif visual (membaca) dan ekspresif visual (membaca dan menulis).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan berbahasa reseptif (memahmi) dan ekspresif (mengungkapkan).</li> <li>- Kemampuan <i>self regulation</i>.</li> <li>- Keterampilan komunikasi (mengerti intruksi).</li> <li>- Memahami konsep-konsep abstrak</li> </ul>
5	Ridho Praditya	Sedang IQ 25-50 (mampu latih)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan berbahasa represif visual dan berbahasa ekspresif visual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan berbahasa reseptif (memahmi) dan ekspresif (mengungkapkan).</li> <li>- Kemampuan <i>self regulation</i>.</li> <li>- Keterampilan komunikasi (mengerti intruksi).</li> <li>- Memahami konsep-konsep abstrak</li> </ul>
6	Siti Askia	Berat IQ 0-25 (mampu rawat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih belum berkembang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan berbahasa reseptif (memahami), ekspresif (ungkapan)</li> <li>- Kemampuan <i>self regulation</i></li> <li>- Mengerti Intruksi</li> <li>- Memahami konsep-konsep abstrak.</li> </ul>

**C. Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui Media audio Visual yang Diberikan Guru Kepada siswa untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita.**

Implementai Bimbingan Keagamaan di SLB Negeri 2 Mataram dalam proses bimbingan keagamaan melalui media audiovisual dalam meningkatkan perkembangan bahasa bagi anak tuna grahita, biasanya dalam Bimbingan Para guru di SLB mengacu pada kurikulum/SKKD Jenjang masing-masing seperti halnya bimbingan pada anak tuna rungu, autis, daksa, khususnya pada tunagrahita. Bimbingan audio visual sejatinya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan siswa.

Hasil observasi diatas dikuatkan oleh peneliti dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Winarna S.Pd. M.Pd. beliau menjelaskan bahwa:

Pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa anak sangat bagus sekali. Apalagi anak-anak ini kan sukanya yang bisa dilihat. jadi selain gambar statis, dinamis, baik dan menarik mereka juga interest. Media sangat mendukung keberhasilan pembelajaran terutama media audsiovisual. Saya fikir saat ini cara itu efektiflah dan juga memudahkan pendidik dalam mengajar atau membimbing siswa, yang jelas harus mengacu pada kurikulum/SKKD jenjang masing2, disesuaikan dari karakter dan usia anak, agar mereka selain mudah mengerti juga jangan sampai kita membuat kesalahan-kesalahan secara etika.<sup>61</sup>

Berdasarkan apa yang peneliti temukan bahwa guru bimbingan keagamaan menggunakan video animasi yang memiliki tulisan bahasa Indonesia yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dan membaca apa yang dibicarakan dalam video animasi tersebut.

Sejalan dengan apa yang peneliti temukan diatas, sependapat dengan guru SLBN 2 Mataram yaitu ibu Siti Subariah mengenai penggunaan video animasi keagamaan melau media audiovisual yang dilaksanakan, beliau berpendapat bahwa:

Dalam bimbingan keagaman melalui media audiovisual ini kita menggunakan teknik menonton animasi, sehingga mereka antusias mengikuti bimbingan. Kemudian yang pasti materi tentang keagamaan sesuai dengan kurikulum dan jenjang masing-masing serta tentunya di sesuaikan juga dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.<sup>62</sup>

Sebagai penguat, Peneliti juga mewawancarai salah satu wali murid tunagrahita atas nama Bapak Jhon, dia berpendapat bahwa, “Bimbingan keagamaan melalui media audiovisual sangat bagus dan banyak manfaat. Media seperti ini sangat efektif karena sangat praktis dan menarik bagi siswa, sehingga siswa semangat untuk belajar.<sup>63</sup>

Adapun dampak atau manfaat bimbingan keagaman melalui media audiovisual, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SLBN 2 Mataram ,dampak atau manfaat bimbingan keagamaan sangat beragam. Jadi, banyak aspek yang terkena dampak dari bimbingan keagamaan terkhusus yang dialami oleh siswa

Hasil observasi yang peneliti lakukan dikuatkan oleh wawancara dengan guru bimbingan keagamaan, Ibu Siti Subariah mengetai dampak dan manfaat bimbingan keagamaan, beliau menjelaskan:

Mereka lebih antusias ketika menggunakan media audiovisual, selain itu anak bisa melihat tidak hanya dengan gambar saja tetapi disana ada suara kemudian kalau materi keagamaan berupa materi tentang sholat, anak bisa melihat tulisan bahasa arabnya serta bisa tau artinya juga serta bisa langsung mempraktikkan atau menirukan.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Winarna S, Pd, M.Pd, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 27 april 2022.

<sup>62</sup> Siti Subariah, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 18 April 2022.

<sup>63</sup> Pak Jhon, wawancara, SLBN 2 Mataram, 19 April 2022.

<sup>64</sup> Siti Subariah, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 13 Mei 2022.

Dikuatkan oleh pendapatnya pak Edy Mulyanto selaku wali murid atas nama Olyvia Natasya Syakira, mengatakan:

bimbingan keagamaan melalui media audiovisual itu bagus, untuk hal-hal positif sangat bagus apalagi masalah keagamaan tentu nanti disana pasti ada keterangan-keterangan seperti gambar langsung ada suara dan tulisannya. Disamping bisa mengajarkan keimanan anak disini juga anak bisa menirukan, membaca dan memahami apa yang di sampaikan dalam bimbingan audiovisual tersebut. Media audiovisual sangat bermanfaat, manfaat atau hasil yang saya lihat dari anak saya yaitu dulunya dia tidak pernah puasa sekarang sudah bisa puasa, pengetahuannya meningkat, perilakunya baik, intinya saya sangat puas dengan bimbingan melalui media audiovisual ini.<sup>65</sup>

Wawancara peneliti juga dengan pak Mustakim selaku wali murid atas nama Ridho Praditya, mengatakan:

Bimbingan keagamaan melalui media audiovisual itu bagus karena Ridho lebih antusias dalam belajar, meskipun dia terbilang masih belum bisa membaca dan menulis, tetapi jika disuruh menirukan perlahan dia bisa, apalagi jika dengan audiovisual ada suara dan gambarnya. masalah keagamaan juga bagus, dengan adanya media audiovisual ini anak saya ada kemajuan dari segi agamanya (dia bisa sholat mandiri ke masjid tanpa disuruh, udah bisa puasa di bulan ini), kemudian perilakunya baik meskipun dalam perkembangan bahasanya masih belum berkembang. Tetapi saya puas dengan bimbingan keagamaan melalui media audiovisual ini.<sup>66</sup>

Diperkuat lagi oleh wawancara dengan bapak Jhon selaku wali Murid atas nama Johan Egi, mengatakan:

Bimbingan keagamaan melalui media audiovisual sangat bagus karena banyak sekali manfaatnya buat anak saya meski kadang lupa dengan yang diajarkan tetapi dia bisa dan aktif. Adapun manfaat dari bimbingan keagamaan melalui media audiovisual itu yang saya lihat di anak saya yaitu pengetahuannya jadi bertambah, membaca dan menulisnya semakin baik, kemudian tutur katanya bagus, perilakunya sudah baik.<sup>67</sup>

Dari hasil wawancara diatas bahwasannya dampak atau manfaat bimbingan keagamaan melalui media audiovisual sangat memberikan banyak dampak dan manfaat bagi siswa tunagrahita di SLBN 2 Mataram, diantaranya berdampak pada perkembangan bahasa dan berdampak pula pada perilakunya dimana dampak perkembangan bahasa yang terlihat yaitu: memudahkan siswa dalam memahami, meniru dan mendengar materi yang disampaikan, membaca menulisnya semakin bagus. Kemudian dari segi perilaku yang terdampak akibat bimbingan keagamaan melalui media audiovisual yaitu: pengetahuan agamanya bertambah, perilakunya semakin baik, sholat ke masjid tanpa suruh, puasa dibulan ramadhan.

---

<sup>65</sup> Edy Mulyanto, wawancara, SLBN 2 Mataram, 21 April 2022.

<sup>66</sup> Mustakim, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 27 April 2022.

<sup>67</sup> Pak Jhon, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 19 April 2022.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa kali observasi di hari yang berbeda-beda dengan tema yang berbeda-beda pula. Peneliti mengikuti beberapa kali observasi seperti 1 kali imtaq dan 2 kali pembelajaran didalam kelas, adapun pelaksanaanya sebagai berikut:

1. Pembelajaran didalam kelas dengan tema “tata cara sholat”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada hari rabu tanggal 11 Mei 2022, peneliti mendapatkan beberapa hasil dari implementasi bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram. Berikut ini merupakan hasil observasi dan wawancara yakni sebagai berikut:

a. Proses atau tahapan pengimplementasian bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan hasil bahwa proses implementasi bimbingan keagamaan melalui media audiovisual lebih mudah dibandingkan pada saat imtaq, karena prosesnya sangat praktis, dimana guru hanya menyiapkan materi serta LCD atau alatnya. Kemudian anak-anak disuruh memperhatikan, guru meng-cut perbagian dan meyuruh anak-anak membaca artinya sambil mempraktikkan dan menirukan apa yang keluar melalui audionya. Hal itu diulang-ulang sampai anak-anak benar-benar bisa mengikutinya. Bebrapa dri mereka bisa mengikuti intruksi guru, bebrapa lagi banyak yang belum bisa. Bahkan ada yang tidak bisa sama sekali.

Sebagai penguat hasil observasi di atas, peneliti melakuakan wawancara dengan ibu Subariah, beliau mengatakan :

Kalau didalam kelas itu seperti kita mengajar biasa mba, cuman bedanya menggunakan media audiovisual dan enggak nya saja serta materinya terkait keagamaan. kemudian Palingan hanya senyiapkan lcd dan bahan ajaran saja kalau di dalam kelas. Jadi terkait dengan perkembangan bahas anak juga banyak perubahan lah, tetapi ya itu masih dengan memahami dan mengeri intruksi pelajaran dan pembicaraan, untuk yang lainnya masih belum karna mungkin butuh proses yang lama juga.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa banyak perubahan akan tetapi untuk perkembangan bahasanya masih tentang mengerti dan paham pembicaraan, komunikasi, intruksi.

Dari hasil wawancara dengan beberapa wali murid diatas, peneliti menyimpulkan bahwa rata-rata anak tunagrahita sudah mampu memahami dan mengerti intruksi baik dari guru maupun orang tua. Meski ada beberapa yang mengerti tetapi di kasih stimulus dulu baru bisa ngomong dan paham dengan inturksi guru.

Sebagaiman yang dikatakan juga oleh pak Winarna dan bu subariah bahwa sebagian besar anak-anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram sudah bisa paham dan mengerti intruksi guru. Kemudian juga sejalan dengan yang dikatakan oleh

---

<sup>68</sup> Siti Subariah, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 13 Mei 2022.

beberapa wali murid bahwa anak mereka sudah bisa mengerti dan paham dengan intruksi, baik dari guru maupun dirumah.

- b. Hasil implementasian bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita

Setelah dilakukannya bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram, peneliti menemukan beberapa perkembangan yang terjadi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yakni dimana yang pertama terlihat yakni perubahan bahasanya, dimana sebelum mengikuti bimbingan keagamaan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dari segi bahasa yaitu tidak memiliki kemampuan reseptif, ekspresif, self regulation, keterampilan komunikasi( mengerti intruksi), paham konsep-konsep abstrak. Akan tetapi setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audiovisual yang diberikan guru pada saat pembelajaran didapatkan beberapa perkembangan. Adapun perkembangan yang paling terlihat yaitu perkembangan bahasa reseptif dan mengerti intruksi. kemudian tidak hanya dari segi bahasa akan tetapi dari segi perilakunya juga berkembang dengan baik.

Seperi yang di ungkapkan oleh ibu Subariah selaku guru, beliau mengatakan:

Dari hasil implementasi bimbingan keagamaan melalui media audiovisual ini anak-anak sudah paham dan mengerti intruksi dari guru, misalnya ketika disuruh memperhatikan, mereka memperhatikan,. Ketika disuruh menirukan atau mempraktikkan mereka mempraktikkan. Mungkin karena audiovisual yang dimana ada suara dan tampilan langsung yang memudahkan anak-anak dapat meniru dan langsung bisa mempraktikkan membuat anak-anak ini bisa. Ini Sakira, Johan, Riska. Sudah bisa dan mengerti semua dengan intruksi guru.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pada observasi pertama ini perkembangan bahasa anak tunagrahita yang sangat terlihat yaitu kemampuan bahasa reseptif dan mengerti intruksi serta perilaku keagamaannya. Dikarenakan dengan media audiovisual anak-anak langsung dapat meniru dan mempraktikkan sehingga mereka memahami dan mengerti apa yang mereka lihat dan pelajari.

Sebagai penguat, peneliti juga mewawancarai beberapa wali murid yang berkaitan dengan subjek, yaitu bapak jhon selaku wali murid atas nama Johan Egi, beliau mengatakan:

Perubahan yang dia alami johan sangat banyak mba, dia semakin bisa dan mengerti dan memahami apapun bentuknya intruksi guru tanpa dibantu atau dibimbing. Kemudian juga prilakunya semakin baik.<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa, johan egi perkembangan bahasanya semakin bagus dan baik. Selain dari pada itu dari segi perilakunya juga semakin baik.

---

<sup>69</sup> Siti Subariah, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 13 Mei 2022

<sup>70</sup> Pak Jhon, wawancara, SLBN 2 Mataram, 19 April 2022

Adapun wawancara dengan pak Edi Mulyanto, beliau mengatakan:

Anak saya atas nama Shakira sebelumnya biasa-biasa saja mba, meski ia sudah bisa membaca dan menulis tetapi masih dibimbing, akan tetapi setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audiovisual, perkembangan bahasanya semakin baik dikarenakan dia langsung mengerti maksud dari apa yang disampaikan oleh gurunya jadi dia mengerti pembicaraan maupun intruksi dari guru, dirumahpun seperti itu, dia langsung mau kalau disuruh, ketika diajak ngobrol juga mulai terbuka.<sup>71</sup>

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Sakira perkembangan bahasanya semakin baik. termasuk dari segi bahasa reseptif dan keterampilan komunikasinya (mengerti intruksi).

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Mariah, beliau mengatakan:

Riska sebelumnya kan mood-moodan tetapi setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audiovisual, perkembangan bahasanya lumayan berkembang, dia sudah paham dengan intuksi gurunya dan ketika diajak ngobrol dia mau, bahkan ketika disuruh apapun dia nurut gitu.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Riska juga perkembangan bahasanya semakin baik setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audiovisual.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Saihul, beliau mengatakan:

Alhamdulillah sebelumnya firman tidak bisa apa-apa, tetapi sekarang setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audiovisual, firman sudah mulai bisa mengerti dan bahkan paham intruksi, dia sudah bisa diajarkan sehingga dia nurut. Kalau baca tulis dia masih belum bisa.<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Firman yang sebelumnya tidak bisa apa-apa setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audiovisual sekarang perkembangan bahasanya sudah mulai berkembang.

## 2. imtaq dengan tema “tata cara whudu”

Berdasarkan hasil observasi kedua pada hari rabu tanggal 13 Mei 2022 dan wawancara yang dilakukan di SLBN 2 Mataram, peneliti mendapatkan beberapa hasil dari implementasi bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram. Berikut ini merupakan hasil observasi dan wawancara yakni sebagai berikut:

---

<sup>71</sup> Edy Mulyanto, wawancara, SLBN 2 Mataram, 21 April 2022.

<sup>72</sup> Mariah, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 13 Mei 2022

<sup>73</sup> Saihul, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 12 Mei 2022

- a. Proses atau tahapan pengimplementasian bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan beberapa proses atau tahapan dari pengimplementasian bimbingan keagamaan melalui media audiovisual, dimana peneliti menemukan 6 tahapan yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, yasinan bersama yang dipimpin oleh salah satu guru SLBN 2 Mataram. *Kedua*, zikiran, yang peneliti dapatkan bahwa pada saat zikiran tata-rat yang bisa melakukan dan mengikuti yaitu anak-anak tunagrahita dan daksa, kalau autis dan tunarungu masih sibuk main-main, dikarenakan kalau anak tuna rungu, mereka tidak mendengar apa yang dibaca oleh teman-temannya. Kemudian kalau autis, karna mereka tidak bisa diam dan duduk, itu yang membuat mereka tidak mengikuti secara baik bimbingan keagamaan tersebut.

*Ketiga*, membaca surat pendek yaitu surat al-ikhlas, surat al-falaq, surat an-nas, peneliti melihat pada saat membaca surat-surat pendek, rata-rata anak tunagrahita menghafal surat pendek tersebut, hanya sebagian yang masih diam yaitu anak-anak yang memang sulit untuk berbicara atau mengeluarkan suara. *Keempat* guru memberitahukan kepada anak-anak tema yang akan disampaikan dalam cerita tersebut dan menghimbau anak-anak supaya memperhatikan cerita yang akan ditampilkan. Peneliti menemukan bahwa pada proses ini anak-anak tunagrahita mematuhi perintah gurunya.

*Kelima*, anak-anak diberikan tontonan animasi yang bertema tentang tata cara berwhudu.pada taapan ini peneliti menemukan bahwa ada beberapa anak tunagrahita yang menyimak dengan baik apa yang ada di layar, tetapi ada juga yang masih main-main. Tetapi untuk nak tunagrahita yang main-main tersebut di suruh diam dan memperhatikan oleh guru, mereka nurut. Kemudian yang *keenam* setelah selesai menonton animasi tersebut anak-anak dijelaskan kembali terkait materi yang ada di video tadi, dalam tahapan ini anak-anak disuruh mempraktikkan bagaimana cara berwhudu. Guru menunjuk salah satu anak tunagrahita yang dimana dia mampu melakukan tata cara berwhudu akan tetapi dengan bimbingan guru. Kemudian adalagi yang ditunjuk oleh guru, anak tunagrahita SMA, dia bisa berwhudu dengan baik dan benar. Ada lagi yang disuruh membaca bacaan yang ada di layar, ada yang membaca artinya. Dan hasilnya mereka bisa walau ada beberapa yang harus dibimbing da nada yang tanpa dibimbing.

*Ketujuh* sesi Tanya jawab yang dilakukan oleh oleh guru kepada muridnya, rata-rata untuk anak tunagrahita bisa menjawab pertanyaan guru. Mereka lebih antusias lagi ketika mendapat apresiasi berupa permen ketika ada yang bisa menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Ketika mereka melakukan praktik satu-persatu dari anak tunagrahita, rata-rata mereka sudah

bisa memahami tata cara whudu tetapi belum sempurna bisa. *Kedelapan* selesai

Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tara-rata anak tunagrahita bisa melakukan praktik whudu dan melakukan praktik ketika ditunjuk oleh guru. Meskipun ada beberapa yang memang harus dibimbing supaya bisa.

Untuk menguatkan hasil observasi tersebut, peneliti mewawancarai ibu Siti Subariah selaku guru yang kebetulan jadwalnya dia sebagai guru bimbingan keagamaan, beliau mengatakan:

Seperti biasanya mba, kita awalnya yasinan, kemudian zikiran, setelah itu membaca 3 surat pendek terakhir dalam al-qur'an, menjelaskan kepada anak tema yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kita sesuaikan juga dengan kurikulum, selanjutnya anak-anak disuruh menyimak video yang ada di layar, dan terakhir sesi Tanya jawab. Pada saat proses pelaksanaan bimbingan keagamaan, mereka menyimak dengan baik, mereka memahami apa yang kami bicarakan dan mereka paham dengan intruksi guru, kalau emrek adisuruh membaca meeka membaca, bagi yang bisa. Dan kalau untuk berwhudu ada yang sudah bisa dengan benar, ada yang dibimbing baru bisa, dan ada juga yang masih perlu bimbingan dengan intens supaya bisa. Itu sebenarnya tergantung dari ketunaanya juga mba.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak tunagrahita mampu memahami pembicaraan, mengerti intruksi, dan menirukan atau mempraktikkan apa yang di lihat di layar termasuk tata cara berwhudu, dan membaca artinya jika disuruh guru, meskipun ada yang harus dibimbing caranya baru bisa dan ada yang bisa tanpa dibimbing.

- b. Hasil implementasian bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita

Setelah dilakukannya bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram, peneliti menemukan beberapa perkembangan yang terjadi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yakni dimana yang pertama terlihat yakni perubahan bahasanya dan perilaku keagaannya, dimana sebelum mengikuti bimbingan keagamaan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dari segi bahasa yaitu tidak memiliki kemampuan reseptif, ekspresif, self regulation, keterampilan komunikasi( mengerti intruksi), paham konsep-konsep abstrak. Akan tetapi setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audiovisual yang diberikan guru pada saat imtaq didapatkan beberapa perkembangan. Adapun perkembangan yang paling terlihat yaitu perkembangan bahasa reseptif dan mengerti intruksi. Seperi yang di ungkapakan oleh ibu Subariah selaku guru, beliau mengatakan:

---

<sup>74</sup> Siti Subariah, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 13 Mei 2022.

Dari hasil implementasi bimbingan keagamaan melalui media audiovisual ini anak-anak sudah paham dan mengerti intruksi dari guru, misalnya ketika disuruh memperhatikan, mereka memperhatikan,. Ketika disuruh menirukan atau mempraktikkan mereka mempraktikkan. Mungkin karena audiovisual yang dimana ada suara dan tampilan langsung yang memudahkan anak-anak dapat meniru dan langsung bisa mempraktikkan membuat anak-anak ini bisa. Ini Sakira, Johan, Riska. Sudah bisa dan mengerti semua dengan intruksi guru.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pada observasi kedua ini perkembangan bahasa anak tungrahita hasilnya masih sama dengan observasi pertama, yaitu yang sangat terlihat adalah kemampuan bahasa reseptif dan mengerti intruksi serta perilaku keagamaanya berkembang. Dikarenakan dengan media audiovisual anak-anak langsung dapat meniru dan mempraktikkan sehingga mereka memahami dan mengerti.

Sebagai penguat, peneliti juga mewawancarai beberapa wali murid yang berkaitan dengan subjek, yaitu bapak jhon selaku wali murid atas nama Johan Egi, beliau mengatakan:

Perubahan yang dia alami johan sangat banyak mba, dia semakin bisa dan mengerti dan memahami apapun bentuknya intrukis guru tanpa dibantu atau dibimbing. Kemudian juga prilakunya semakin baik.<sup>76</sup>

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa, johan egi perkembangan bahasanya semakin bagus dan baik.

Adapun wawancara dengan pak Edi Mulyanto, beliau mengatakan:

Anak saya atas nama Shakira sebelumnya biasa-biasa saja mba, meski ia sudah bisa membaca dan menulis tetapi masih dibimbing, akan tetapi setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audiovisual , perkembangan bahasanya semakin baik dikarenakan dia langsung mengerti maksud dari apa yang disampaikan oleh gurunya jadi dia mengerti pembicaraan maupun intruksi dari guru, dirumahpun seperti itu, dia langsung mau kalau disuruh, ketika diajak ngobrol juga mulai terbuka.<sup>77</sup>

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Sakira perkembangan bahasanya semakin baik.termasuk dari segi bahasa reseptif dan keterampilan komunikasinya (mengerti intruksi).

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Mariah, beliau mengatakan:

Riska sebelumnya kan mood-moodan tetapi setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audiovisual, perkembangan bahasanya lumayan berkembang, dia sudah paham dengan intuksi

---

<sup>75</sup> Siti Subariah, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 13 Mei 2022

<sup>76</sup> Pak Jhon, wawancara, SLBN 2 Mataram, 19 April 2022

<sup>77</sup> Edy Mulyanto, wawancara, SLBN 2 Mataram, 21 April 2022.

gurunya dan ketika diajak ngobrol dia mau, bahkan ketika disuruh apapun dia nurut gitu.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Riska juga perkembangan bahasanya semakin baik setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audiovisual.

3. Pembelajaran didalam kelas dengan tema “surat-surat pendek”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada hari rabu tanggal 13 Mei 2022, peneliti mendapatkan hasil yang sama dengan observasi pertama yang dilakukan dari implementasi bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram. Berikut ini merupakan hasil observasi dan wawancara yakni sebagai berikut:

a. Proses atau tahapan implementasian bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan hasil bahwa proses implementasi bimbingan keagamaan melalui media audiovisual lebih mudah dibandingkan pada saat imtaq, karena prosesnya sangat praktis, dimana guru hanya menyiapkan materi serta LCD atau alatnya. Kemudian anak-anak disuruh memperhatikan, guru meng-cut perbagian dan meyuruh anak-anak membaca artinya sambil mempraktikkan dan menirukan apa yang keluar melalui audionya. Hal itu diulang-ulang sampai anak-anak benar-benar bisa mengikutinya. Beberapa dri mereka bisa mengikuti intruksi guru, beberapa lagi banyak yang belum bisa. Bahkan ada yang tidak bisa sama sekali.

Sebagai penguat hasil observasi di atas, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Subariah, beliau mengatakan :

Kalau didalam kelas itu seperti kita mengajar biasa mba, cuman bedanya menggunakan media audiovisual dan enggak nya saja. Palingan hanya senyiapkan lcd dan bahan ajaran saja kalau di dalam kelas. Jadi terkait dengan perkembangan bahas anak juga banyak perubahan lah, tetapi ya itu masih dengan memhami dan mengeri intruksi, pelajaran ,pembicaraan, untuk yang lainnya masih belum karna mungkin both proses yang lama juga.<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan banyak perubahan akan tetapi untuk perkembangan bahasanya masih tentang mengerti dan paham pemicaraan, komunikasi, intruksi.

b. Hasil implementasi bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita

Setelah dilakukannya bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita di

---

<sup>78</sup> Mariah, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 13 Mei 2022

<sup>79</sup> Siti Subariah, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 13 Mei 2022.

SLBN 2 Mataram, peneliti menemukan beberapa perkembangan yang terjadi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yakni dimana yang pertama terlihat yakni perubahan bahasanya, dimana sebelum mengikuti bimbingan keagamaan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dari segi bahasa yaitu tidak memiliki kemampuan reseptif, ekspresif, self regulation, keterampilan komunikasi (mengerti intruksi), paham konsep-konsep abstrak. Akan tetapi setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audiovisual yang diberikan guru pada saat imtaq didapatkan beberapa perkembangan. Adapun perkembangan yang paling terlihat yaitu perkembangan bahasa reseptif dan mengerti intruksi serta perkembangan dari segi perilaku keagamanya.

Seperi yang di ungkapakan oleh ibu Subariah selaku guru, beliau mengatakan:

Dari hasil implementasi bimbingan keagamaan melalui media audiovisual ini anak-anak sudah paham dan mengerti intruksi dari guru, misalnya ketika disuruh memperhatikan, mereka memperhatikan,. Ketika disuruh menirukan atau mempraktikkan mereka mempraktikkan. Mungkin karena audiovisual yang dimana ada suara dan tampilan langsung yang memudahkan anak-anak dapat meniru dan langsung bisa mempraktikkan membuat anak-anak ini bisa. Ini Sakira, Johan, Riska. Sudah bisa dan mengerti semuanya dengan intruksi guru.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pada observasi pertama ini perkembangan bahasa anak tunagrahita yang sangat terlihat yaitu kemampuan bahasa reseptif dan mengerti intruksi. Dikarenakan dengan media audiovisual anak-anak langsung dapat meniru dan mempraktikkan sehingga mereka memahami dan mengerti.

Sebagai penguat, peneliti juga mewawancarai beberapa wali murid yang berkaitan dengan subjek, yaitu bapak jhon selaku wali murid atas nama Johan Egi, beliau mengatakan:

Perubahan yang dia alami johan sangat banyak mba, dia semakin bisa dan mengerti dan memahami apapun bentuknya intrukis guru tanpa dibantu atau dibimbing. Kemudian juga prilakunya semakin baik.<sup>81</sup>

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa, johan egi perkembangan bahasanya semakin bagus dan baik.

Adapun wawancara dengan pak Edi Mulyanto, beliau mengatakan:

Anak saya atas nama Shakira sebelumnya biasa-biasa saja mba, meski ia sudah bisa membaca dan menulis tetapi masih dibimbing, akan tetapi setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audiovisual , perkembangan bahasanya semakin baik dikarenakan dia langsung mengerti maksud dari apa yang disampaikan oleh gurunya jadi dia mengerti pembicaraan maupun intruksi dari guru,

---

<sup>80</sup> Siti Subariah, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 13 Mei 2022

<sup>81</sup> Pak Jhon, wawancara, SLBN 2 Mataram, 19 April 2022

dirumahpun seperti itu, dia langsung mau kalau disuruh, ketika diajak ngobrol juga mulai terbuka.<sup>82</sup>

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Sakira perkembangan bahasanya semakin baik. termasuk dari segi bahasa reseptif dan keterampilan komunikasinya (mengerti intruksi).

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Mariah, beliau mengatakan:

Riska sebelumnya kan mood-moodan tetapi setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audiovisual, perkembangan bahasanya lumayan berkembang, dia sudah paham dengan intuksi gurunya dan ketika diajak ngobrol dia mau, bahkan ketika disuruh apapun dia nurut gitu.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Riska juga perkembangan bahasanya semakin baik setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audiovisual.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Saihul, beliau mengatakan:

Alhamdulillah sebelumnya firman tidak bisa apa-apa, tetapi sekarang setelah mengikui bimbingan keagamaan melalui media audiovisual, firman sudah mulai bisa mengerti dan bahkan paham intruksi, dia sudah bisa diajarkan sehingga dia nurut. Kalau baca tulis dia masih belum bisa.<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Firman yang sebelumnya tidak bisa apa-apa setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audiovisual sekarang perkembangan baahasnya sudah mulai berkembang

Perpustakaan UIN Mataram

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

Pada bab sebelumnya peneliti sudah memaparkan secara jelas, terperinci data dan hasil temuan penelitian yang ditemukan ketika ditempat penelitian. Pada bab III ini peneliti akan menganalisis berbagai data dan temuan yang peneliti dapatakan secara teoritik dengan teori-teori yang sudah peneliti sampaikan pada kajian teori sebelumnya. Adapun hal-hal yang menjadi bahan kajian analisis dari penelitian dalam bab ini yaitu : 1) karakteristik

---

<sup>82</sup> Edy Mulyanto, wawancara, SLBN 2 Mataram, 21 April 2022.

<sup>83</sup> Mariah, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 13 Mei 2022

<sup>84</sup> Saihul, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 12 Mei 2022

perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram, 2). Implementasi bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita.

#### **A. Karakteristik Perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram**

Perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan alat berkomunikasi, baik dengan cara lisan, tertulis, baik menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Menguasai alat berkomunikasi disini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain. Adapun karakteristik perkembangan bahasa anak usia 6 tahun dan seterusnya yaitu : anak berbahasa refresif visual (membaca), dan anak berbahasa ekspresif visual (membaca dan menulis).

Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah pada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbecil, dan IQ 50-75 kategori debil atau moron. Seorang pedagog mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penelitian program pendidikan yang disajikan pada anak, seperti anak tunagrahita mampu didik, mampu latih, mampu rawat.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai karakteristik perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram, peneliti mengklasifikasikan karakteristik perkembangan bahasa berdasarkan tingkat ketunaan. Yakni :

##### **1. Siswa dengan tingkat ketunaan berat**

Anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala binet dan antara IQ 39-25 menurut skala Weschler (WISC). Tunagrhitanya sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 24 menurut skala weschler (WISC). Kemampuan mental MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai karakteristik perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram yang tergolong berat yaitu ada satu anak yang memang ketunaannya sangat berat, dari keenam subjek yang peneliti teliti. Si Askia merupakan satu-satunya anak yang mengalami tingkat ketunaan yang terbilang berat dikarenakan dalam setiap pembelajaran dan juga bimbingan apapun itu bentuknya, dia tidak pernah bisa mengerti, bahkan tidak tau apa yang guru bicarakan. Pada saat melakukan bimbingan maupun pembelajaran. ketika Askia disuruh buat mempraktikkan atau mengulangi perkataan guru, dia tidak bisa, dia tidak mengerti sama sekali dengan intruksi maupun pembicaraan guru. Bahkan seperti yang dikatakan oleh orang tuanya, bahwa dirumah pun Askia tidak pernah mau disuruh. Kalaupun dipaksa atau disuruh dia bakalan ngamuk. Jadi orangtuanya pun tidak tau harus gimana membimbing

---

<sup>85</sup> Dr. Mohammad Effendy, M.Pd., M.Kes., “*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm., 88-90.

anaknya tersebut. Askia juga tidak bisa mandi, makan sendiri, dia tidak bisa melakukan apapun sendiri, dia hanya bisa mengangkat jemuran. Pernah bahkan sering dia tidak disuruh ngangkat jemuran tetapi dia malah ngangkat sendiri, dengan kondisi jemuran yang masih basah, kemudian dia lipet dan langsung dimasukkan kedalam lemari. Hal itu dilakukan berulang-ulang oleh Askia. Hal ini menandakan bahwa tingkat ketunaanya memang tergolong sangat berat, sehingga meskipun dibimbing askia tidak bisa berkembang.

Kemudian faktor penghambat perkembangan karakteristik bahasa siswa tunagrahita di SLBN 2 Mataram, adanya tingkat IQ yang rendah menjadi penyebab lambatnya penguasaan bahasa nonverbal, mengerti pembicaraan atau intruksi guru, menirukan suara/melafalkan kata-kata dengan benar, membaca dan menulis. Akan tetapi berjalan dengan itu diberikan bantuan dan bimbingan para siswa SLBN 2 Mataram dalam hal ini mampu mengerti dengan hal tersebut meskipun lambat.

Adapun kondisi lingkungan juga berperan dalam mempengaruhi karakter perkembangan bahasa anak. Biasanya dilingkungan masyarakat, anak tuna sangatlah sulit berintraksi karna agak di jauhi oleh masyarakat. Itulah sebabnya terkadang anak-anak yang memiliki tuna sangat lambat perkembangan bahasanya. Terkadang kondisi lingkungan tidak disebabkan oleh pengucilan anak tuna, terkadang di wilayah lain anak tuna sangat di terima di masyarakat akan tetapi karena budaya bahasa keseharian yang berbeda-beda yang menyebabkan karakter bahasa mereka menjadi lambat khususnya pada pembentukan karakter bahasa indonesia mereka. Ditambah lagi dengan IQ yang rendah menyebabkan mereka cepat lupa dengan pembelajaran, ini juga bisa dikatakan menjadi faktor penghambat perkembangan bahasa siswa di SLBN 2 Mataram. Jadi, anak tunagrahita dengan kategori berat ini masih belum memiliki perkembangan bahasa.

## 2. Siswa dengan tingkat tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang disebut juga imbecil. Tunagrahita sedang merupakan tunagrahita dengan kategori mampu latih, Yang memiliki IQ 25-50. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. masih dapat didik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan prabotan rumah tangga, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis peneliti tentang karakteristik perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram yaitu dari keenam subjek penelitian hanya ada 3 orang yang memang memiliki tingkat ketunagrahitaan sedang, diantaranya : Riska Aprianti, Firman, dan Ridho Praditya, dari ketiga anak ini karakteristik perkembangan bahasanya tidak jauh beda. Misalnya seperti Riska Aprianti, kemampuan bahasanya terbilang lumayan berkembang, karena pertama dia bisa menulis, meskipun belum bisa membaca, komunikasinya lancar dengan orang-orang yang sudah ia kenal, dia juga mengerti intruksi dari ibunya dan gurunya meski kadang harus dibimbing lebih untuk mengerti apa yang diintruksikan guru.

Kemudian juga Riska Aprianti pada saat proses bimbingan atau belajar dia harus dipancing dulu baru mau ngomong. Akan tetapi, sejatinya dia bisa, hanya saja perlu bimbingan sedikit dari guru. Hal ini dikarenakan kemampuan intelegensi dan juga ketunaanya terbilang sedang, maka dia hanya perlu dibimbing sedikit saja oleh guru, kemudian perkemabangan bahasanya akan berkembang diikuti oleh keterbatasan-keterbatasan dalam segi bahasa akan bisa dikembangkan dengan cara dibimbing.

Kemudian sama halnya dengan Firman, dia memang tidak bisa membaca dan menulis, yang disebabkan bukan karna factor ketunaannya saja akan tetapi memang anaknya malas. Tidak hanya itu, orang tuanya juga tidak mengajarkan atau membiasakan Firman untuk belajar, orangtuanya hanya pasrah ketika anaknya bilang tidak mau, bahkan membiarkan Firman main hp saja. Jadi, itu yang menyebabkan dia tidak bisa membaca dan menulis. Selain dari ketunan, ada dari lingkunganya terutama keluarganya tidak pernah memperhatikan pembelajaran Firman. Ibunya dan gurunya pun bilang bahwa Firman memang anaknya malas, akan tetapi pada dasarnya ketika proses bimbingan dan pembelajaran yang dilakukan, dia cepat merespon apa yang di intruksikan gurunya, hanya saja dia tidak bisa mengucapkan karena masih belum bisa membaca. Tetapi ketika di ajarkan dengan perlahan dia bisa mengikuti perkataan guru. Jadi, anak ini dari segi bahasanya masih belum berkembang. Hanya beberapa saja yang sudah berkembang seperti memahami intruksi, komunikasinya lancar. selebihnya untuk perkembangan bahasa atau hambatan yang lain harus di bimbing dengan pelan-pelan sehingga bisa.

Inipun sama halnya dengan Ridho Praditya, kemampuan bahasa Ridho dibbilang lumayan berkembang dikarenakan dia sudah bisa membaca dan menulis meski tidak sempurna, dia hanya perlu sedikit bimbingan sehingga bisa, akan tetapi otaknya mampu menyerap hal-hal tersebut meski belum sempurna. Untuk perkembangan bahasa yang lain Ridho masih belum berkembang akan tetapi dengan adanya bimbingan dari guru bisa meningkatkan perkembangan bahasa Ridho. Kemudian tidak hanya bimbingan dari guru, orang tuanyapun memperhatikan perkembangan Ridho, sehingga Ridho bisa berkembang secara perlahan. Tidak hanya itu tentunya tingkat ketunaan yang memang tidak terlalu berat sehingga perkembangan bahasanya mampu meningkat. Kemudian untuk komunikasinya masih belum berkembang disebabkan oleh pelafalan katanya tidak sempurna sehingga terkadang orang tidak paham dengan apa yang dia sampaikan.

Berdasarkan hal tersebut ketiga anak tersebut merupakan anak tunagrahita dengan kategori sedang. Karena mereka masih bisa diajarkan dan berkembang walaupun dengan bimbingan dan juga perkemangan bahasanya kurang dan terbatas karena perbendaharaan katanya masih kurang. Adapun peneliti memperkuat hal tersebut dengan jurnalnya Etalina Tarigan yang mengatakan bahwa tunagrahita sedang mampu melakukan adaptasi sosial dilingkungan terdekat dan mampu

melakukan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja ditempat kerja terlindung.<sup>86</sup>

### 3. Siswa dengan tingkat tunagrahita ringan

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan kecerdasan, mereka memiliki berbagai macam hambatan. Tunagrahita ringan memiliki IQ 50-75. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik anak tunagrahita ringan ini bisa berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terkait dengan karakteristik perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram, bahwa dari keenam subjek penelitian ada 2 anak yang memiliki karakteristik tunagrahita ringan yaitu Johan Egi dan Shakira Natasya Olivia. Tingkat kemampuan bahasa mereka sama. Yang pertama perkembangan bahasa Johan Egi sangat bagus, dari segi membaca, menulis, mengerti intruksi guru dan berkomunikasi dengan orang lain pun Johan Egi sudah bagus. Hal tersebut dikarenakan tingkat ketunaanya yang terbilang ringan sehingga jika dibandingkan dengan tunagrahita yang lain, dia termasuk yang paling pintar. Tidak hanya karena tingkat ketunaan, bimbingan dan pembelajaran guru pun sangat mempengaruhi perkembangan bahasa Johan Egi, dengan adanya berbagai bimbingan dan pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode memberikan ketertarikan kepada siswa sehingga dalam proses belajar pun siswa lebih bisa mencerna apa yang disampaikan. Kemudian tidak hanya itu lingkungan keluarga juga menjadi salah satu factor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Sehingga dengan adanya kolaborasi antara lingkungan, bimbingan dan juga tingkat ketunaannya membuat Johan Egi berkembang dengan baik.

Kemudian sama dengan Shakira Natasya Olivia, perkembangan bahasanya sangat bagus, sama seperti Johan Egi, dengan tingkat ketunaan yang terbilang ringan membuat ia cepat merespon sesuatu hal yang orang lain katakan atau sampaikan bahkan itruksikan. kemudian lingkungan keluarganya baik sehingga perkembangan bahasanya baik pula, selanjutnya bimbingan dan pembelajaran yang diberikan guru baik dari segi materi, teori dan juga cara penyampaiannya sehingga membuat perkembangan bahasa Shakira sangat bagus. Tetapi meskipun dalam hal menyampaikan atau misalnya menjawab pertanyaan guru, dia harus di pancing baru ngomong, meskipun begitu sejatinya dia mampu memahami apapun yang diintruksikan oleh guru maupun orang lain. ia terbilang cepat dalam proses pembelajaran.

Dari sinilah dapat dilihat bahwa anak tunagrahita ringan dapat lebih mudah berkemabang dan cepat merespon dari pada tingkat ketunagrahitaan yang lain. kemudian selain dari itu dalam buku psikologi anak luar biasa mengatakan bahwa dengan bimbingan dan pendidikan yang baik maka perkembangan bahasa anak juga akan baik.

---

<sup>86</sup> Eltalina Taringan, "Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siboronngborong, *Jurnal Pionir lppm Universitas Asahan*, (Vol. 5, No. 3, Juli-Desember 2019), hlm. 57

Sejalan dengan itu, peneliti memperkuat hal tersebut dengan jurnal Rahmat Sanusi dkk, mengatakan bahwa proses pembelajaran untuk anak tunagrahita ringan, proses pembelajarannya dapat dipokuskan pada mampu didik artinya peserta didik dapat diarahkan pada kemampuan didik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Proses pembelajaran juga diarahkan pada membentuk kemampuan sosial seperti berkomunikasi dan berinteraksi untuk membangun sikap sosial dimasyarakat.<sup>87</sup>

## **B. Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui Media audio Visual untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLBN 2 Mataram**

### **1. Tahap/proses Bimbingan Keagamaan melalui media audiovisual yang diberikan guru kepada siswa untuk meningkatkan perkembangan bahas anak tunagrahita**

Perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini proses atau tahapan bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahas anak tunagrahita dilakukan dengan 3 tahap, yaitu tahap persiapan, yang kedua tahap pelaksanaan, dan yang ketiga tahap evaluasi. Adapun proses atau tahap bimbingan keagamaan yang peneliti lakukan pada saat penelitian yaitu sebagai berikut:

#### **a. Tahap persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum melaksanakan kegiatan atau pembelajaran. Di mana persiapan yang dilakukan di SLBN 2 Mataram pada saat bimbingan keagamaan yaitu menyiapkan bahan ajaran atau materi dari jauh-jauh hari, Materi harus disesuaikan dengan kebutuhan, karakter dan usia siswa supaya memudahkan siswa dalam memahami dan mengerti serta tertarik dengan pembelajaran tersebut. keemudian persiapan selanjutnya yaitu menyiapkan alat pembelajaran. Dikarenakan di SLBN 2 Mataram menggunakan media audiovisual dalam melaksanakan bimbingan keagamaan, jadi pada tahap ini disiapkan juga alat berupa lcd, proyektor, dan sejenisnya. Adapun Pembelajaran melalui audio visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Pembelajaran menggunakan media audio visual seperti ini ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, sehingga diharapkan anak-anak mampu mengembangkan daya nalar serta daya rekamnya.<sup>88</sup>

Audiovisual dalam pembelajaran membuat anak menjadi suka melihat gambar-gambar dan bahasa-bahasa yang menarik pada media tersebut, dengan demikian sangat memudahkan para guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum/SKKD jenjang masing-masing yang disesuaikan dari karakter dan usia anak, agar mereka selain mudah mengerti dan juga memberikan pemahaman etika yang baik. Sehingga, bimbingan keagamaan ini bisa

---

<sup>87</sup> Rahmat Sanusi, dkk, "Pengembangan *Flashcard* abaebasis Karakter Hewan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf anak Tunagrahita Ringan", *Jurnal Pendidikan Edutama*, (Vol. 7, No. 2, Juli 2020), hlm. 38

<sup>88</sup> Fajarika Ramadania, Kisyani, Mintowati, "Pengembangan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Berkebutuhan Khusus ( autisme)", *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (Vol.5 No.2, Oktober 2020), hlm. 210

menciptakan perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa yang merupakan tujuan dari bimbingan keagamaan.

Kemudian selanjutnya anak-anak dikumpulkan dan diberikan arahan untuk mengikuti menyimak kegiatan atau pembelajaran yang akan di laksanakan dengan baik.

b. Tahap pelaksanaan

Implementasi bimbingan keagamaan SLB Negeri 2 Mataram, dalam proses bimbingan keagamaan melalui media audio visual, mengacu pada kurikulum/SKKD jenjang masing-masing seperti halnya bimbingan pada anak tuna Rungu, Autis, Daksa, Khususnya pada Tuna Grahita. Bimbingan tersebut sejatinya disesuaikan dengan keadaan siswa di sekolah SLB Negeri 2 Mataram. Adapun tahapan atau proses bimbingan keagamaan pada saat didalam kelas yaitu : guru hanya menyiapkan materi sesuai dengan Kurikulum SKKD serta LCD atau alatnya. Kemudian anak-anak disuruh memperhatikan, guru meng-cut perbagian dan meyuruh anak-anak membaca artinya sambil mempraktikkan dan menirukan apa yang keluar melalui audionya. Hal itu diulang-ulang sampai anak-anak benar-benar bisa mengikutinya.

Kemudian bimbingan keagamaan adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali pada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntutan Allah SWT<sup>89</sup>. Sehingga tidak ahnya perkembangan bahasa yang berkembang akibat dari bimbngan keagamaan ini, tetapi perilaku keagamaanya juga berkembang seperti dia bisa menjalankan puasa, kemudian sholat berjamaah ke masjid tanpa disuruh orng tua dan perilaku baik lainnya. Adapun pada tahapan atau proses bimbingan keagamaan ini yaitu: *Pertama*, guru memberitahukan kepada anak-anak tema yang akan disampaikan dalam cerita tersebut dan menghimbau anak-anak supaya memperhatikan cerita yang akan ditampilkan. Peneliti menemukan bahwa pada proses ini anak-anak tunagrahita mematuhi perintah gurunya bahkan sangat antusias.

*Kedua*, anak-anak diberikan tontonan animasi yang bertema tentang tata cara berwhudu, tata cara sholat dan suat-surat pendek. disini guru meng-cut perbagian dari tema bahkan meng-cut kira-kira satu atau dua kalimat untuk memastikan anak paham dan mengerti seerta bisa menirukannya. Pada tahapan ini peneliti menemukan bahwa ada beberapa anak tunagrahita yang menyimak dengan baik apa yang ada di layar, tetapi ada juga yang masih main-main. Tetapi untuk anak tunagrahita yang main-main tersebut di suruh diam dan memperhatikan oleh guru, mereka nurut. ini menandakan bahwa fungsi keagamaan yaitu sebagai edukatif terlaksana dengan baik pada saat bimbingan

---

<sup>89</sup> Anwar Sutoyo, “*Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan Praktik)*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22.

keagamaan. Pada saat proses menonton animasi dilakukan dengan tenang dan damai, seakan siswa memang sangat tertarik dengan bimbingan keagamaan tersebut.

c. Tahap evaluasi

Tahap ini merupakan tahap penilaian, dimana setelah melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan selalu ada penilain dari kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dari bimbingan keagamaan yang diberikan, bisa memuat tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan tidak dari bimbingan keagamaan tersebut. Tetapi dari hasil penelitian pada tahap ini di lakukan penilaian langsung dan berkelanjutan terhadap perkembangan bimbingan keagamaan .

Sehingga setelah selesai menonton animasi tersebut anak-anak dijelaskan kembali terkait materi yang ada di video tadi, dalam tahapan ini anak-anak disuruh mempraktikkan bagaimana cara berwhudu, tata cara sholat, membaca surat-surat pendek. Guru menunjuk salah satu anak tunagrahita yang dimana dia mampu melakukan tata cara berwhudu akan tetapi dengan bimbingan guru. Kemudian adalagi yang ditunjuk oleh guru, anak tunagrahita SMA, dia bisa berwhudu dengan baik dan benar. Ada lagi yang disuruh membaca bacaan yang ada di layar, ada yang membaca artinya. Dan hasilnya mereka bisa walau ada beberapa yang harus dibimbing dan ada yang tanpa dibimbing. Tetapi pada dasarnya bimbingan ini sudah bisa mencakup standar tujuan bimbingan keagamaan yaitu menciptakan perubahan pengetahuan yang awalnya tidak anak menjadi tau bahwa seperti itulah proses atau cara berwudhu, tata cara sholat, kemudian membaca surat pendek.

Pada sesi Tanya jawab ini, rata-rata untuk anak tunagrahita yang memang sudah bisa dan mampu memahami bisa menjawab pertanyaan guru, akan tetapi untuk anak yang memang sulit sekali mengerti dan memahami sesuatu itu masih belum bisa. Tetapi hanya sebagian yang seperti itu. rata-rata mereka lebih antusias lagi ketika mendapat apresiasi berupa permen ketika ada yang bisa menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Ketika mereka melakukan praktik satu-persatu dari anak tunagrahita, rata-rata mereka sudah bisa memahami tata cara whudu, sholat, dan surat-surat pendek.

Keberhasilan seperti itulah yang pengajar mau, mereka cukup puas dengan hasil bimbingan keagamaan melallui media audiovisual tersebut, terutama dalam perkembangan bahasa anak tunagrahita. mereka mengharapkan untuk kedepannya perkembangan bahasa anak tunagrahita lebih meningkat dengan menggunakan bimbingan keagamaan melalui media audiovisual ini.

2. Hasil implementasi bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrhaita di SLBN 2 Mataram

Berdasarkan data yang peneliti sampaikan dibab sebelumnya, peneliti menemukan beberapa perkembangan bahasa anak tunagrahita dari segi keterbatasan bahasa yang dialami di SLBN 2 Mataram, yakni :

- a. Rata-rata siswa memiliki kemampuan dalam bahasa *receptive* (memahami) dan *expressive* (mengungkapkan)<sup>90</sup>. Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mengerti apa yang dilihat dan apa yang didengar dengan tujuan membantu anak mengembangkan kemampuan mendengarkan, mengidentifikasi konsep melalui pemahaman pelabelan kata-kata, dan meningkatkan kemampuan merespon setiap komunikasi. Bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara simbolis baik visual ataupun auditorik dengan tujuan untuk membantu anak agar dapat mengekspresikan kebutuhannya, keinginannya, dan perasaannya secara verbal<sup>91</sup>. Kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif merupakan hal yang penting karena setiap pembelajaran apapun itu anak memerlukan kemampuan itu untuk menjalankan kehidupan yang baik.

Berdasarkan yang dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram dilihat dari keterbatasan perkembangan bahasanya yakni memiliki masalah dalam bahasa reseptif (memahami) dan ekspresif (mengungkapkan). Sesuai dengan yang peneliti dapatkan dari ke 6 siswa tunagrahita di SLBN 2 Mataram ketika melakukan observasi dan wawancara yakni yang *pertama* bernama Johan Egi, bahwa pada saat mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audiovisual dari observasi pertama sampai terakhir, dia selalu menjadi salah satu siswa yang paling aktif dikelas, ketika guru memberikan sebuah pertanyaan terkait dengan pembahasan materi pada hari itu, dia selalu menjawabnya dengan benar. Kemudian ketika pada saat akhir bimbingan dia meminta kepada guru untuk melakukan pembelajaran atau bimbingan menggunakan audiovisual lagi.

Yang *kedua* Shakira, dia juga sama aktifnya dengan Johan Egi. Akan tetapi, dia akan mau ngomong ketika disuruh atau ditunjuk oleh gurunya. Pada saat dia diberikan sebuah pertanyaan atau disuruh membaca, dia bisa menjawab serta membaca mana yang disuruh baca oleh guru. Dia termasuk siswa yang memiliki kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif. Yang *ketiga* Riska Aprianti, dia juga di dalam proses bimbingan keagamaan selalu pendiam akan tetapi pada saat dia disuruh membaca dia bisa meski harus di bombing. Dia juga bisa memahami apa yang diucapkan oleh gurunya ketika sedang menjelaskan. Riska terbilang memiliki kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif meski harus dibimbing atau di kasih stimulus dulu baru mau ngomong. Tetapi pada dasarnya dia bisa.

Yang keempat Rhido Praditya, dia ketika mengikuti bimbingan keagamaan, dia paham masih belum paham terkait dengan apa yang dibicarakan oleh gurunya, tetapi ketika dia disuruh menjawab atau membaca dia lumayan bisa tetapi memang pelafalannya tidak jelas sehingga membuat kemampuannya

---

<sup>90</sup> Nur Eva, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi(FPPsi), 2015), hlm. 50

<sup>91</sup> Nur Fatwikingisih, "Peningkatan kemampuan berbahasa melalui metode berkomunikasi dengan gambar pada anak dengan ciri gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas", *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, (Vol. 2, No. 3, Tahun 2014), Hlm. 228.

bahasanya menjadi kurang. Dia juga masih belum bisa mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya dikarenakan komunikasinya belum bisa dalam artian pengucapan kata-katanya tidak jelas sehingga membuat lawan bicara tidak mengerti apa yang dikatakan.

Kemudian selanjutnya Firman, dia ketika proses bimbingan bisa mengikuti dengan baik, akan tetapi dia kurang aktif. Dia dalam pengucapan katanya memang bagus akan tetapi dia masih belum bisa mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Ketika disuruh membaca dia belum bisa. Tetapi dia memahami apa yang diucapkan oleh gurunya. Ketika dia disuruh membaca dia membaca akan tetapi bacaannya masih belum bisa, jadi harus dibimbing pelan-pelan dan intens.

Kemudian yang terakhir Siti Askia, dia didalam proses bimbingan keagamaan dia tidak pernah ngomong, ketika ditanya oleh guru dia diam saja, dia tidak memahami apa yang dibicarakan oleh gurunya. Ketika diajarkan mengeja aja suaranya tidak keluar dan terlihat seperti anak yang tidak mengerti.

b. Rata-rata siswa belum memiliki keterampilan *self-regulation*.

Self Regulation adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan dan memungkinkan orang tersebut untuk menunda kepuasan jangka pendek guna mencapai hasil yang diinginkan dimasa mendatang. Ketika melakukan self regulation, seseorang akan menerima informasi terkait tujuan yang dimiliki, mengevaluasi diri, memiliki keinginan untuk berubah, mencari alternatif perubahan tingkah laku, serta menilai efektifitas dari perubahan tingkah laku tersebut. Seseorang yang dapat melakukan self regulation dengan baik biasanya menunjukkan tingkah laku yang mencerminkan tujuan dan standar tertentu. *Self regulation* merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan pikiran, perasaan, keinginan dan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. *Self regulation* merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang untuk beradaptasi. Apabila anak dapat melakukan self regulation dengan baik, maka anak akan dapat mengarahkan dirinya untuk bisa berinteraksi dan beradaptasi dengan baik tanpa adanya kecemasan yang dialami. Sebaliknya, apabila anak memiliki tingkat self regulation yang rendah, maka anak akan merasa rendah diri dan mengalami kecemasan pada saat ingin berinteraksi dan beradaptasi di depan umum<sup>92</sup>. Tentunya untuk mengarahkan pikiran, perasaan, keinginan dan tindakan kita memerlukan agama sebagai panduan agar tindakan, pikiran, perasaan, keinginan sesuai dengan norma-norma keagamaan. Tetapi seringkali anak hanya mengikuti nafsunya ketika bertindak, berkeinginan, perasaan pikiran tanpa memikirkan baik dan benarnya hal tersebut, sehingga inilah kenapa keagamaan sangat penting dalam kemampuan *self regulation* seseorang.

---

<sup>92</sup> Ika Wahyu Pratiwi dan Sri Wahyuni, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self Regulation Remaja dalam Bersosialisasi", Jurnal JP3SDM, (Vol. 8, No. 1, Tahun 3019), hlm. 2-3.

Berdasarkan yang dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram dilihat dari keterbatasan perkembangan bahasanya yakni memiliki masalah terhadap kemampuan *self regulation*. Sesuai dengan yang peneliti dapatkan dari ke 6 siswa tunagrahita di SLBN 2 Mataram ketika melakukan observasi dan wawancara yakni kemampuan *self regulation* belum dimiliki oleh ke 6 anak tunagrahita yang diteliti. Karena sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Subariah bahwa regulasi diri untuk anak-anak tunagrahita sangat sulit. Untuk ukuran anak normal saja kadang ada yang masih belum memiliki kemampuan regulasi diri pada usia SD, apalagi anak tunagrahita yang jelas memiliki keterbelakangan mental. Mungkin dari perkembangan bahasa yang lain seperti membaca, menulis, mengerti instruksi, memahami perkataan orang lain, mereka bisa tetapi untuk regulasi diri memang peneliti lihat masih belum dimiliki oleh ke 6 anak tunagrahita tersebut.

- c. Rata-rata Siswa memiliki Keterampilan komunikasi seperti mengerti instruksi.

Keterampilan komunikasi tidak berkembang dengan baik karena kelemahan dalam pemahaman/mengerti instruksi. Keterampilan berkomunikasi menjadi dimensi keterampilan yang penting dikuasai peserta didik terlebih dalam menghadapi abad ke-21. Pada abad ke dua puluh satu minimal ada empat kompetensi belajar yang harus dikuasai yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian komunikasi memainkan peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi jika proses pembelajaran dipandang sebagai proses sosial maka diperlukan upaya untuk membangun suasana pembelajaran yang mendorong terjadinya relasi yang positif antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik yang pada akhirnya akan dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran<sup>93</sup>. Keterampilan komunikasi diperlukan dalam pembelajaran agar dapat menjadikan peserta didik sebagai individu yang bersikap dewasa, dimana kedewasaan tersebut ditandai dengan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Oleh karena itu peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya dengan jelas, efektif, dan kreatif. Peserta didik juga hendaknya diberi motivasi agar dapat menjadi pembicara dan pendengar yang baik. Peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan komunikasinya yang ditunjukkan dengan menyatakan ide-ide dengan jelas, mendengarkan orang lain, merespon orang lain dengan cara yang baik, dan mengajukan pertanyaan dengan baik pada saat proses pembelajaran maupun bimbingan-bimbingan yang lain<sup>94</sup>. sehingga pada saat bimbingan atau pembelajaran dilakukan suasana kelas menjadi aktif. Apalagi dalam konteks bimbingan kegamaan misalnya yang dengan adanya praktik serta bacaan doa dan

---

<sup>93</sup> Marfuah, "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw", Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, (Vol.26, No. 2, Desember 2017), hlm.149.

<sup>94</sup> Ibid, hlm 152.

arti, ketika kita tidak memahami. Kita bisa mengeluarkan pertanyaan apa yang sekiranya tidak dimengerti dan masih belum jelas, sehingga itulah pentingnya memiliki ketrampilan komunikasi.

Berdasarkan Berdasarkan yang dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram dilihat dari keterbatasan perkembangan bahasanya yakni memiliki masalah dalam keterampilan komunikasi seperti mengerti intruksi. Sesuai dengan yang peneliti dapatkan dari ke 6 siswa tunagrahita di SLBN 2 Mataram ketika melakukan observasi dan wawancara yakni yang *pertama* bernama Johan Egi, bahwa dia mengerti dan memahmai intruksi baik dari guru maupun dari orang lain. keterampilan komunikasinya bagus sehingga pada saat didalam kelas atau disekolah komunikasinya lancar.

Kedua yaitu Shakira, dia juga bisa memahami dan mengerti intruksi dari guru. Kemudian juga bapaknya mengatakan bahwa dia juga selalu nurut ketika disuruh apapun oleh orang tuanya. Dia memang pendiam akan tetapi dia bisa menguasai keterampilan komunikasi seperti memahami intruksi. Yang ketiga Riska, dia juga bisa memahami intruksi yang diberikan oleh guru ketidak didalam kelas mauoun diluar kelas. Kata ibunya juga meskipun mood-moodan kantetapi pada dasarnya dia memahami intruksi yang diberikan.

Keempat yaitu firman, dia juga bisa memahami intruksi dari guru meski harus di bombing dulu, tetapi pada dsarnya dia bisa, kemudian kata ibunya juga dia sellau nurut ketika disuruh membeli sesuatu. Itu menunjukkan bahwa sebenarnya firman bisa mengerti dan memahami intruksi tetapi memang kalau dalam pembelajaran dia harud dibimbing dulu baru bisa sendiri. Kelima yaitu Ridho, dia kalau memahami intruksi bisa dan mengerti baik di sekolah, maupun di rumahnya. Seperti yang bapaknya katakana bahwa ridho itu nurut ketika bapaknya nyuruh sesuatu. Itu mendakan bahwa memang Ridho memiliki kemampuan memahami/ mengerti intruksi. Yang terakhir Askia, dia masih sama, dia masih belum memiliki kemampuan mengerti intruksi, Askia memng tergolong Tunagrahita berat sehingga dia sulit, sebenarnya bisa tetapi haris dibimbing pelan-pelan dan intens agar Askia bisa berkembang.

d. Semua siswa Sulit dalam memahami konsep-konsep abstrak<sup>95</sup>.

Lemahnya hasil belajar aspek pemahaman konsep abstrak telah berdampak pada merebak-nya prilaku sehari-hari yang negatif. Sebagai contoh prilaku mencontek, prilaku mengganggu teman lain, prilaku tidak jujur di kantin sekolah, prilaku membolos, prilaku yang tidak syar'i dan religius, prilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungannya<sup>96</sup>. konsep abstrak adalah karena materi tersebut dari segi obyek lebih bersifat tidak dapat dilihat,

---

<sup>95</sup> Nur Eva, "*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*", (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi(FPPsi), 2015), hlm. 50

<sup>96</sup> Alfauzan Amin, "Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan IsyaratAnalogi dalam Alquran", *Jurnal MADANIA*, (Vol. 21, No. 2, Desember 2017), hlm. 157.

meskipun bisa dirasakan utamanya pada pengaruh kejiwaan atau ruhani dan spiritual yaitu keimanan yang murni seseorang. Keimanan yang murni adalah keimanan yang terbebas dari belenggu keyakinan adanya kekuatan lain selain Allah, dan belenggu hawa nafsu, dan godaan syaithan. Istilah “pembebasan” adalah usaha mendidik anak ke arah pemurnian akidah dan akhlak<sup>2</sup>. Pada kurikulum pendidikan sekolah bisa digambarkan materi tersebut menyangkut; keimanan, sifat-sifat Allah, asma’ul husna dan cara meneladaninya dalam kehidupan, perilaku terpuji sebagai bentuk norma-norma yang bersumber dari keyakinan agama.

Berdasarkan yang dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram dilihat dari keterbatasan perkembangan bahasanya yakni memiliki masalah dalam memahami konsep-konsep bastrak. Sesuai dengan yang peneliti dapatkan dari ke 6 siswa tunagrahita di SLBN 2 Mataram ketika melakukan observasi dan wawancara yakni bahwa ke 6 siswa tunagrahita di SLBN 2 Mataram sama sekali tidak memiliki kemampuan memahami konsep-konsep abstrak dan memiliki *self regulation*. mereka hanya memahami hal-hal yang standar seperti membaca menulis, yang memang sudah jelas. Seperti yang dikatakan oleh Ibu subariah bahwa anak tunagrhaita di SLBN 2 Mataram memang masih belum paham dengan konsep-konsep abstrak, itu terlalu sulit untuk mereka pahami. Jadi memang dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, memang anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram masih jauh dari kata memahami konsep-konsep abstrak dan *self regulation*.

Kemudian tidak hanya perkembangan dari segi bahasa saja yang berkembang dan meningkat karena bimbingan keagamaan melalui audiovisual ini, akan tetapi perilaku keagamaannya juga berkembang, dimana rata-rata dari ke 6 subjek memiliki perkembangan terhadap perilakunya, seperti syakira, jhon, dan yang lainnya kecuali azkia, perilaku mereka sangat membak dan meningkat, yang dimana tanpa disuruh mereka sudah sholat ke masjid, kemudian melaksanakan puasa, dan lain sebagainya.

Berdasarkan analisis diatas, tingkat perkembangan bahasa anak tunagrhitanya di SLBN 2 Mataram, adalah sebagai berikut.

No	Nama	Tingkat ketunaan	Karakteristik Perkembangan Bahasa	Keterbatasan/ hambatan perkembangan bahasa
1	Johan Egi	Ringan IQ 50-75 (mampu didik)	- Mampu berbahasa represif visual (membaca) dan ekspresif visual (membaca dan menulis). - Kemampuan berbahasa reseptif (memahami) dan	- Kemampuan <i>self regulation</i> . - Memahami konsep-konsep abstrak

			<p>ekspresif (mengungkapkan).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan komunikasi (mengerti intruksi)</li> </ul>	
2	Shakira Natasya O	Ringan IQ 50-75 (mampu didik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu berbahasa represif visual (membaca) dan ekspresif visual (membaca dan menulis).</li> <li>- Kemampuan berbahasa reseptif (memahami) dan ekspresif (mengungkapkan).</li> <li>- Keterampilan komunikasi (mengerti intruksi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan <i>self regulation</i>.</li> <li>- Memahami konsep-konsep abstrak</li> </ul>
3	Riska Aprianti	Sedang IQ 25-50 (mampu latih)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu berbahasa represif visual (membaca) dan ekspresif visual (membaca dan menulis).</li> <li>- Kemampuan berbahasa reseptif (memahami) dan ekspresif (mengungkapkan).</li> <li>- Keterampilan komunikasi (mengerti intruksi).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan <i>self regulation</i>.</li> <li>- Memahami konsep-konsep abstrak</li> </ul>
4	Firman Dwi Arya W	Sedang IQ 25-50 (mampu latih)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu berbahasa represif visual (membaca) dan ekspresif visual (membaca dan menulis).</li> <li>- Keterampilan komunikasi (mengerti intruksi).</li> <li>- Kemampuan berbahasa reseptif (memahami) dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan berbahasa reseptif (memahami) dan ekspresif (mengungkapkan).</li> <li>- Kemampuan <i>self regulation</i>.</li> <li>- Memahami konsep-konsep abstrak</li> </ul>

			ekspresif (mengungkapkan).	
5	Ridho Praditya	Sedang IQ 25-50 (mampu latih)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan berbahasa repesif visual dan berbahasa ekspresif visual.</li> <li>- Keterampilan komunikasi (mengerti intruksi).</li> <li>- Kemampuan berbahasa reseptif (memahmi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan).</li> <li>- Kemampuan <i>self regulation</i>.</li> <li>- Memahami konsep-konsep abstrak</li> </ul>
6	Siti Askia	Berat IQ 0-25 (mampu rawat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih belum berkembang sama sekali</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan berbahasa reseptif (memahami), ekspresif (ungkapan)</li> <li>- Kemampuan <i>self regulation</i></li> <li>- Mengerti Intruksi</li> <li>- Memahami konsep-konsep abstrak.</li> <li>- Kemampuan bahasa repesif visual (membaca), ekspresif visual (membaca dan menulis),</li> </ul>

Perpustakaan UIN Mataram

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah di paparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai bimbingan kegamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram, peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Karakteristik perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram diklasifikasikan berdasarkan tingkat ketunaan. *Yang pertama* siswa dengan tingkat ketunaan berat, dari keenam subjek penelitian hanya ada satu siswa yang tergolong tunagrahita berat, memiliki karakteristik perkembangan bahasa yang masih minim, bahkan bisa dikatakan belum berkembang dan sangat sulit untuk berkembang. Adapun faktor penghambat perkembangan bahasa anak tunagrahita berat ini yaitu tingkat ketunaan yang tergolong berat dan faktor lingkungan terutama didalam keluarga. *Yang kedua*, siswa dengan kategori tunagrahita sedang, dari keenam subjek penelitian yang tergolong kategori tunagrahita berat yaitu ada 3 siswa, memiliki karakteristik perkembangan bahasa yang tidak jauh beda. Adapun kemampuan bahasa anak tunagrahita ringan ini yaitu mereka sudah bisa membaca, menulis, mengerti intruksi, dan komunikasinya lancar dengan catatan harus dibimbing. Kemudian *yang ketiga*, siswa dengan tunagrahita ringan, dari ke enam subjek penelitian ada 2 anak yang tergolong kategori tunagrahita sedang. Mereka memiliki karakteristik perkembangan bahasa yang sama, diantaranya mereka sudah bisa membaca, menulis, mengerti intruksi, kemudian paham dan mengerti pembicaraan, serta komunikasinya lancar tanpa bimbingan.
2. Implementasi bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram dibagi menjadi 2 yaitu: *yang pertama*, tahap atau proses bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram dilakukan dengan 3 tahap, yakni : a) tahap persiapan, pada tahap ini guru menyiapkan berbagai kebutuhan dan alat untuk melakukan bimbingan keagamaan seperti materi (yang sesuai dengan kemampuan dan karakter siswa), lcd, proyektor dan sejenisnya. Kemudian anak-anak diarahkan untuk menyimak video yang akan ditampilkan. b) tahap pelaksanaan, pada tahap ini guru memberitahukan kepada anak-anak tema yang akan disampaikan pada saat bimbingan berlangsung dan kemudian anak-anak diberikan tontonan animasi terkait dengan tema yang sudah ditentukan, seperti tata cara wudu, tata cara sholat, dan surat pendek. c) tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan sesi tanya jawab terkait dengan materi tontonan tersebut. hal ini dilakukan untuk mengetahui jauh mana anak-anak bisa memahami dan mengerti tema yang disampaikan pada saat bimbingan keagamaan. *Yang kedua*, hasil implementasi bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram. Adapun perkembangan bahasa anak tunagrahita dari segi keterbatasan bahasanya yaitu : a) rata-rata siswa memiliki kemampuan dalam bahasa *reseptive* (memahami) dan *expressive* (mengungkapkan). b) rata-rata siswa belum memiliki keterampilan *self regulation*. c) rata-rata siswa memiliki keterampilan komunikasi seperti mengerti intruksi. d) semua siswa sulit dalam memahami konsep-konsep abstrak.

Sehingga bimbingan keagamaan melalui media audiovisual yang diberikan guru, yang mulanya karakteristik perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram hanya bisa memahami atau memiliki kemampuan berbahasa represif visual (membaca) dan ekspresif visual (membaca dan menulis), sekarang

perkembangan bahasa anak dari keterbatasan yang mereka alami ada beberapa point yang sudah berkembang, yaitu kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif serta mengerti intruksi. 5 dari 6 anak sudah memiliki kemampuan berbahasa reseptif, ekspresif dan juga mengerti intruksi, 2 tanpa bimbingan dan 3 dengan bimbingan. Sisanya masih belum mengerti. Hal ini disebabkan oleh tingkat intelektualnya yang lemah sehingga menjadi pengaruh perkembangan bahasa anak.

Tidak hanya perkembangan bahasa, akan tetapi perkembangan perilaku keagamaannya juga ikut terkena dampak dari bimbingan keagamaan melalui media audiovisual ini. Bahkan bisa dikatakan lebih berdampak pada perilaku keagamaannya dari pada perkembangan bahasanya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, analisis bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLBN 2 Mataram dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru  
Bagi guru hendaknya sering-sering melakukan pembelajaran dan bimbingan keagamaan melalui media audio visual karna manfaatnya sangat banyak untuk siswa, tidak hanya perkembangan bahasa tetapi banyak aspek yang tersentuh dari bimbingan tersebut.
2. Bagi kepala sekolah  
Bagi sekolah hendaknya di usahakan untuk menyediakan banyak fasilitas dan alat untuk melakukan bimbingan atau pembelajaran menggunakan media audiovisual.
3. Bagi orang tua  
Orang tua hendaknya memperhatikan perkembangan anaknya baik disekolah maupun dirumah dan juga memperhatikan pola pengasuhan terhadap anak.
4. Bagi peneliti Lanjutan  
Dapat berguna sebagai refrensi sehingga mendapat wawasan dalam menganalisis implementasi bimbingan keagamaan melalui media audiovisual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achadah Alif dan Muhammad Yahya, "Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI Siswa Tubagrahita Sedang di SMALB Malang", *Jurnal Inspirasi*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2021.
- Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga pendidikan sukarno pressindo, 2019.

- Alfauzan Amin, "Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan IsyaratAnalogi dalam Alquran", *Jurnal MADANIA*, Vol. 21, No. 2, Desember 2017.
- Andria, Tri, "Peran Bimbingan Keagamaan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 9, No. 1, 2016.
- Anggi Aris Rinaldi, dkk, " Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual untuk Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan", *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, Vol. 6, No. 1, Februari 2017.
- Apriyaadi Abi, " Bimbingan Keagamaan dan Konseling Islam terhadap Remaja di Panti Asuhan Baiturrahman Annur Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkalpinang", *Jurnal STUDIA*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2019.
- Azizah, Noor, "*Bimbingan Keagamaan Dengan Pendekatan Behavioral untuk Membantu Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SDLB Kaliwungu Kudus*", Skripsi, Sekolah Tinggi Islam Negeri Kudus, 2017
- Desmita, "*Psikologi Perkembangan*", Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2008.
- Djam'an Satori&Aan Komariah, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung: ALFABETA, 2014.
- Djuwita Warni, "*Psikologi Perkembangan Stimulasi Aspek Perkembangan Anak dan Nilai Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Sasak*", Mataram: LKIM Mataram, 2011.
- Dr. Mohammad Efendi, M.Pd., M.Kes, "*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*" , Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Dra. Enung Fatimah, M.M., "*Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*", Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Drs. Ahmad Susanto, M.Pd. "*Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek*", Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP, 2011.
- Edy Mulyanto, wawancara, SLBN 2 Mataram, 21 April 2022.
- Elfi Mu'awanah, "*Bimbingan Konseling Islam di Sekolah*", Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.
- Fadila dan Eka Yanuarti, "Pelayanan Sosial dan Keagamaan dengan Menggunakan Media Audiovisual dlam Meningkatkan WPKNS SBH di Lembaga Permasayarakatan Kelas IIA Curup", *Jurnal Bombingan Dan Konseling Islam*, Vol.3, No. 1, 2019.
- Farhah, Irzum, "Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.5, No. 1 Juni 2014.

- Febrianty Razuba, “Penggunaan Media Audio Visual Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Di RA Assafi’iyah Mada Jaya Way Khilau Pesawaran”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Fitri Nur, “Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Bengkulu, 2019.
- Hanny Fahiratunnisa, “Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemandirian pada Anak Tunagrahita di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Iis Dewi Lestari, dkk, “Penggunaan Media Audio, Visual, dan Audiovisual dalam Meningkatkan Pembelajaran kepada Guru-guru”, *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 01 No. 01, Januari 2018.
- Ika Wahyu Pratiwi dan Sri Wahyuni, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self Regulation Remaja dalam Bersosialisasi", *Jurnal JP3SDM*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2019.
- Isna Aisyah, “ Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”, *Jurnal Al-Athfal*, Vol. 2, No. 2, Desember 2019.
- Iswati dan Noormawati, “ Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2019.
- Jahja Yudrik, “*Psikologi Perkembangan*”, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Jhon, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 19 April 2022.
- Joni Purwono, dkk, “Penggunaan Media Audio Visual pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan“, *JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, Vol.2, No.2, April 2014.
- Julrissani, “Karakteristik Perkembangan Bahasa dalam Berkomunikasi Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah Karang Bendo Yogyakarta”, *Jurnal Edumaspul*, Vol. 4, No. 1, Maret 2020.
- Junaidi, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 28 April 2022.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mardison. Safri, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Tarbiah Al-Awwlad*, Vol. 6, No. 2, 2016.
- Mariah, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 13 Mei 2022.

- Marfuah, "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.26, No. 2, Desember 2017.
- Murtiningrum, "Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB B-C Santi Mulia Surabaya (Studi Kasus pada Beberapa Siswa Tunagrahita)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2015.
- Mustakim, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 27 April 2022.
- Najmi Hayati, dkk, "Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinang Kota", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2017.
- Nunuk Suryanti, Dkk, "*Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*", Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nurhidayanti, dkk, "Karakteristik Perkembangan Bahasa Siswa Dasar", *Jurnal IKA*, Vol. 9, No. 1, Juni 2021.
- Nur Eva, "*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*", Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi(FPPsi), 2015.
- Nur Fatwikingisih, "Peningkatan kemampuan berbahasa melalui metode berkomunikasi dengan gambar pada anak dengan ciri gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas", *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2014
- Ramadania, Fajarika, Kisyani dan Mintowati, "Pengembangan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Berkebutuhan Khusus ( autisme)", *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.5 No.2, Oktober 2020
- Ramli Muhammad, "*Media dan Teknologi Pembelajaran*", Banjarmasin : IAIN Antasari Press, 2012.
- Rusby Zulkifli, dkk, "Upaya Guru Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14, No 1, April 2017.
- Safari Imam Asy'ari, "*Metodologi Penelitian Sosial*", Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Saihul, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 12 Mei 2022
- Santrock, Jhon W., "Perkembangan Anak", Jakarta: Erlangga, 2007.
- Siti Subariah, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 18 April 2022
- Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*", Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Sutoyo, Anwar, "Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan Praktik)", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Upton Penney, *“Psikologi Perkembangan”*, Erlangga: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012.

Winarna S, Pd, M.Pd, Wawancara, SLBN 2 Mataram, 27 april 2022.



Perpustakaan **UIN Mataram**

The logo of Universitas Islam Negeri Mataram is a green seven-pointed star. Inside the star is a stylized golden and brown emblem featuring a dome and a book. Below the emblem, the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM" is written in a light grey font.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

Perpustakaan **UIN Mataram**

## LAMPIRAN 1

### Lembar Observasi Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2

#### Mataram

Nama Anak : Johan Egi

Usia : 15 Tahun

No	Indikator	Kriteria Penilaian				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Berbahasa repesif visual (membaca)			✓		Siswa sudah bisa membaca tanpa bimbingan
2	Berbahasa ekspresif visual (menulis)			✓		Siswa sudah bisa menulis tanpa bimbingan
3	Kemampuan berbahasa reseptif ( memahami)			✓		Siswa sudah mulai bisa memahami perkataan dan intruksi
4	Kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan)			✓		Siswa sudah bisa mengungkapkan apa yang menjadi keinginan mereka kepada guru maupun orang tua.
5	Self regulation (regulasi diri)	✓				Siswa sudah bisa me regulasi diri
6	Keterampilan berkomunikasi			✓		Siswa sudah bisa berkomunikasi secara verbal, lisan,
7	Memahami konsep-konsep abstrak	✓				Siswa memahami konsep-konsep abstrak

## Lembar Observasi Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2

### Mataram

**Nama Anak** : Shakira Natasya Olivia

**Usia** : 15 tahun

No	Indikator	Kriteria Penilaian				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Berbahasa represif visual (membaca)			✓		Siswa sudah bisa membaca tanpa bimbingan
2	Berbahasa ekspresif visual (menulis)			✓		Siswa sudah bisa menulis tanpa bimbingan
3	Kemampuan berbahasa reseptif (memahami)			✓		Siswa sudah mulai bisa memahami perkataan dan intruksi
4	Kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan)			✓		Siswa sudah bisa mengungkapkan apa yang menjadi keinginan mereka kepada guru maupun orang tua.
5	Self regulation (regulasi diri)	✓				Siswa sudah bisa me regulasi diri
6	Keterampilan berkomunikasi			✓		Siswa sudah bisa berkomunikasi secara verbal, lisan,
7	Memahami konsep-konsep abstrak	✓				Siswa memahami konsep-konsep abstrak

## Lembar Observasi Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2

### Mataram

**Nama Anak : Firman Dwi Arya Wiguna**

**Usia : 15 Tahun**

No	Indikator	Kriteria Penilaian				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Berbahasa represif visual (membaca)		✓			Siswa sudah bisa membaca tanpa bimbingan
2	Berbahasa ekspresif visual (menulis)		✓			Siswa sudah bisa menulis tanpa bimbingan
3	Kemampuan berbahasa reseptif (memahami)			✓		Siswa sudah mulai bisa memahami perkataan dan intruksi
4	Kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan)			✓		Siswa sudah bisa mengungkapkan apa yang menjadi keinginan mereka kepada guru maupun orang tua.
5	Self regulation (regulasi diri)	✓				Siswa sudah bisa me regulasi diri
6	Keterampilan berkomunikasi			✓		Siswa sudah bisa berkomunikasi secara verbal, lisan,
7	Memahami konsep-konsep abstrak	✓				Siswa memahami konsep-konsep abstrak

## Lembar Observasi Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2

### Mataram

**Nama Anak : Riska Aprianti**

**Usia : 13 Tahun**

No	Indikator	Kriteria Penilaian				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Berbahasa repesif visual (membaca)		✓			Siswa sudah bisa membaca tanpa bimbingan
2	Berbahasa ekspresif visual (menulis)		✓			Siswa sudah bisa menulis tanpa bimbingan
3	Kemampuan berbahasa reseptif ( memahami)			✓		Siswa sudah mulai bisa memahami perkataan dan intruksi
4	Kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan)			✓		Siswa sudah bisa mengungkapkan apa yang menjadi keinginan mereka kepada guru maupun orang tua.
5	Self regulation (regulasi diri)	✓				Siswa sudah bisa me regulasi diri
6	Keterampilan berkomunikasi			✓		Siswa sudah bisa berkomunikasi secara verbal, lisan,
7	Memahami konsep-konsep abstrak	✓				Siswa memahami konsep-konsep abstrak

## Lembar Observasi Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2

### Mataram

**Nama Anak : Ridho Praditya**

**Usia : 13 tahun**

No	Indikator	Kriteria Penilaian				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Berbahasa repesif visual (membaca)		✓			Siswa sudah bisa membaca tanpa bimbingan
2	Berbahasa ekspresif visual (menulis)		✓			Siswa sudah bisa menulis tanpa bimbingan
3	Kemampuann berbahasa rseptif ( memahami)		✓			Siswa sudah mulai bisa memahami perkataan dan intruksi
4	Kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan)		✓			Siswa sudah bisa mengungkapkan apa yang menjadi keinginan mereka kepada guru maupun orang tua.
5	Self regulation (regulasi diri)	✓				Siswa sudah bisa me regulasi diri
6	Keterampilan berkomunikasi		✓			Siswa sudah bisa berkomunikasi secara verbal, lisan,
7	Memahami konsep-konsep abstrak	✓				Siswa memahami konsep-konsep abstrak

## Lembar Observasi Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2

### Mataram

**Nama Anak : Siti Azkia**

**Usia : 13 Tahun**

No	Indikator	Kriteria Penilaian				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Berbahasa represif visual (membaca)	✓				Siswa sudah bisa membaca tanpa bimbingan
2	Berbahasa ekspresif visual (menulis)	✓				Siswa sudah bisa menulis tanpa bimbingan
3	Kemampuan berbahasa reseptif (memahami)	✓				Siswa sudah mulai bisa memahami perkataan dan intruksi
4	Kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan)	✓				Siswa sudah bisa mengungkapkan apa yang menjadi keinginan mereka kepada guru maupun orang tua.
5	Self regulation (regulasi diri)	✓				Siswa sudah bisa me regulasi diri
6	Keterampilan berkomunikasi	✓				Siswa sudah bisa berkomunikasi secara verbal, lisan,
7	Memahami konsep-konsep abstrak	✓				Siswa memahami konsep-konsep abstrak

**Lembar Observasi Untuk Guru dalam Penggunaan teknik Pembelajaran  
Audio-visual dalam meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di  
SLB Negeri 2 Mataram**

No	Tahap implementasi  Bimbingan Keagamaan melalui Menda Audiovisual	Lembar Observasi	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Tahap persiapan	<p>a. Guru menyiapkan bahan ajaran dari jauh-jauh harii terkait dengan bimbingan keagamaan melalui media audio visual yang akan dilakukan.</p> <p>b. Guru menyipakan alat-alat bimbingan keagamaan melalui media audio visual (laptop,sound, kabel, video yang akan ditonton).</p>		

		<p>c. Guru memperhatikan posisi duduk anak-anak sebelum mulai.</p>		
2	<p><b>Tahap pelaksanaan</b></p>	<p>a. Guru menjelaskan materi atau tema apa yang akan ditampilkan sekarang menggunakan audio-visual.</p> <p>b. Guru mengajak anak-anak untuk menyimak video dan menjelaskan maksud tujuan bimbingan keagamaan.</p> <p>c. Guru memastikan semua anak siap menonton video yang akan ditayangkan.</p> <p>d. Guru mengajak anak-anak untuk menyimak video dan menjelaskan maksud tujuan bimbingan keagamaan</p>		

3	<b>Tahap evaluasi</b>	<p>a. Guru melakuakn Tanya jawab terkait isi video tersebut</p> <p>b. Guru melakuakn Tanya jawab terkait isi video tersebut</p>		
---	-----------------------	---	--	--



Perpustakaan UIN Mataram

## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Kepala Sekolah

1. Apakah anak bisa berbahasa reseprif visual (membaca) dan ekspresif visual (membaca dan menulis)?
2. Apakah anak bisa berbahasa reseprif (memahami) dan ekspresif ( mengungkapkan)
3. Apakah anak memiliki *self regulation*( regulasi diri)
4. Apakah anak memiliki keterampilan komunikasi terkait mengerti intruksi?
5. Apakah anak mengerti konsep-konsep abstrak?
6. Bagaimana menurut bapak tentang bimbingan keagamaan melalui media audio visual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tuna grahita?
7. Program apa saja yang digunakan dalam bimbingan keagamaan melalui media audio visual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita?
8. Apakah bimbingan keagamaan melalui audio visual hanya di gunakan untuk anak tunagrahita?
9. Bagaimana Implementasi Bimbingan Keagamaan melalui media audio visual dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita?
10. bagaimana perkembangan bahasa anak tunagrahita setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audio visual?
11. Apakah bimbingan keagamaan melalui media audio visual termasuk bimbingan yang efektif untuk perkembangan bahasa anak tunagrahita?
12. Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan bimbingan keagamaan melalui media audio visual untuk perkembangan bahasa anak tunagrahita?

## B. Guru kelas

1. Apakah anak bisa berbahasa reseprif visual (membaca) dan ekspresif visual (membaca dan menulis)?
2. Apakah anak bisa berbahasa reseprif (memahami) dan ekspresif ( mengungkapkan)
3. Apakah anak memilik self regulation( regulasi diri)
4. Apakah anak memiliki keterampilan komunikasi terkait mengerti intruksi?
5. Apakah anak mengerti konsep-konsep abstrak?
6. Apa saja program yang diberikan guru dalam bimbingan keagamaan melalui media audio visual untuk perkembangan bahasa anak tunagrahita?
7. Bagaimana cara menarik minat anak terhadap bimbingan keagamaan melalui media audio visual dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita?
8. Apa saja yang dipersiapkan sebelum memulai bimbingan keagamaan melalui media audio visual?
9. Bagaimana efektivitas bimbingan keagamaan melalui media audio visual untuk perkembangan bahasa anak tunagrahita?
10. Bagaimana Implementasi Bimbingan Keagamaan melalui media audio visual dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita?
11. Apa saja yang menjadi hambatan dalam bimbingan keagamaan melalui media audio visual?
12. Bagaimana system bimbingan agama melalui media audio visual ini dilakukan?

### C. Orang tua siswa

1. Apakah anak bisa berbahasa resepsif visual (membaca) dan ekspresif visual (membaca dan menulis)?
2. Apakah anak bisa berbahasa resepsif (memahami) dan ekspresif ( mengungkapkan)
3. Apakah anak memiliki self regulation( regulasi diri)
4. Apakah anak memiliki keterampilan komunikasi terkait mengerti intruksi?
5. Apakah anak mengerti konsep-konsep abstrak?
6. Bagaimana perkembangan bahasa anak setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui media audio visual?
7. Bagaimana pendapat ibu/bapak tentang bimbingan keagamaan melalui media audio visual yang diberikan oleh guru ?
8. Adakah perubahan perkembangan bahasa anak setelah melakukan bimbingan keagamaan melalui media audio-visual ?
9. Perubahan yang paling Nampak dari anak karena bimbingan keagamaan melalui media audio-visual apa?
10. Apakah ibu/bapak puas dengan hasil bimbingan keagamaan melalui media audio-visual?
11. Apakah menurut ibu bimbingan keagamaan melalui media audio-visual ini efektif untuk anak dalam meningkatkan perkembangan bahasanya?
12. Apakah ada kekhawatiran yang ibu/bapak rasakan jika anak mengikuti bimbingan keagamaan menggunakan audio-visual?
13. Adakah dampak lain yang dialami anak setelah melakukan bimbingan keagamaan melalui media audio-visual?
14. Jika ada, aspek apakah yang terkena dampak dari bimbingan keagamaan melalui media audio-visual untuk perkembangan bahasa anak tunagrahita?

## LAMPIRAN 3

## DOKUMENTASI

Wawancara dengan ibu  
Siti Subariah selaku guru SLBN  
2 Mataram



Wawancara dengan ibu Saihul  
Selaku wali murid atas nama  
Firman Dwi Arya Wiguna



Wawancara dengan pak Winarna  
Selaku kepala sekolah SLBN 2  
Mataram



Wawancara dengan pak Mustakim  
Selaku wali murid atas nama  
Ridho Praditya



Wawancara dengan ibu Mariah  
Selaku wali murid atas nama  
Riska Aprianty



Wawancara dengan pak Edi Mulyanto  
Selaku wali murid atas nama  
Shakira Natasya Olivya



Wawancara dengan pak Jhon  
Selaku wali murid atas nama  
Johan Egi



Wawancara dengan pak Junaidi  
Selaku wali murid atas nama  
Siti Askia



Observasi



## Surat Penelitian Dari Kampus



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jln. Gajah Mada No. 100 Jempong Mataram NTB  
Web: [fdik.uinmataram.ac.id](http://fdik.uinmataram.ac.id) email: [fdik@uinmataram.ac.id](mailto:fdik@uinmataram.ac.id)

Nomor : 21/Un.12/PP.00.9/FDIK/21/04/22  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Mataram, 01 April 2022

Kepada Yth.  
Kepala BANGKESBANGPOL. PROVINSI NTB  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb  
Kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa di bawah ini:

Nama : Mira Purwindari  
NIM : 180303014  
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Tujuan : Izin Penelitian  
Judul : Bimbingan Keagamaan Melalui Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 2 Mataram  
Lokasi : SLBN 2 Mataram Jl. Hasanudin No. 34 Cakranegara

Izin tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi.

Demikian dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



**Surat Penelitian Dari BANGKESPOL**



**Perpustakaan UIN Mataram**



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI**

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330  
Email: bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website: http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id

MATARAM

kode pos 83125

**REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR : 070 / 509 / IV / R / BKBDPN / 2022

**1. Dasar**

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram  
Nomor : 401/Uh.12/PP.00.9/FOIK/04/2022  
Tanggal : 1-Apr-22  
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

**2. Menimbang :**

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada

Nama : MIRA PURWINDARI  
Alamat : Tandek RT. 006 RW.006 Kel/Desa Labulia Kec. Jonggat Kab. Lombok Tengah No. Identitas 5202024112990002 No. Tlpn 087763424421  
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam  
Bidang/Judul : BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 2 MATARAM  
Lokasi : SLBN 2 Mataram  
Jumlah Peserta : 1 ( Satu ) Orang  
Lamanya : April - Mei 2022  
Status Penelitian : Baru

**3. Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :**

- a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- c. Peneliti harus menaati ketentuan Perundang-undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau ketuhanan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Mataram, 7 April 2022

SAH KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB  
KEP. W. U. I.



RIZAL FEBRIANDY UDJUJEDA, S.Sos  
NIP. 19730209 199402 1 002

**Tembusan disampaikan Kepada Yth:**

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Mataram
2. Walikota Mataram Cq. Ka. Kesbangpol Kota Mataram di Tempat
3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB di Tempat
4. Kepala SLBN 2 Mataram di Tempat
5. Yang Bersangkutan
6. Arsip



**Perpustakaan UIN Mataram**

## Surat Keterangan Penelitian SLBN 2 Mataram



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SLB NEGERI 2 MATARAM**  
Jl. Sultan Hasanuddin No. 34 Cakranegara – Kota Mataram  
Email : [slbn02mataram@gmail.com](mailto:slbn02mataram@gmail.com)

### SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN No: 420/83/SLBN 2 MTR/V/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram  
Menerangkan :

Nama : MIRA PURWINDARI  
Pekerjaan : MAHASISWA  
NIM : 180303014  
Jurusan / Fakultas : Bimbingan Konseling Islam/ Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Judul Penelitian : **Bimbingan Kengamaan Melalui Media Audiovisual Untuk  
Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di  
SLB Negeri 2 Mataram.**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM  
Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SLB  
Negeri 2 Mataram dari bulan April s/d Mei Tahun 2022 dan dinyatakan dapat mengikuti /  
berpartisipasi terhadap seluruh kegiatan dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana  
mestinya

Mataram, 15 Juni 2022

Kepala SLB Negeri 2 Mataram

